

Pemberdayaan Anak Korban Eksploitasi di Kawasan Jembatan Merah oleh Yayasan Rumah Pintar Matahari

SKRIPSI

**Diajukan
Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
Dalam Bidang Sosial Islam (S.Sos.I)**



Oleh :

Muhammad Ichsan
NIM. B02209016

PERPUSTAKAAN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K D. 2013 027 PK-1	No. REG : D.2013/PMI/27 ASAL BUKU : TANGGAL :

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
SURABAYA**

2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : **Muhammad Ichan**
Nim : **B02209016**
Judul : **Pemberdayaan Anak Korban Eksploitasi di Kawasan
Jembatan Merah oleh Yayasan Rumah Pintar Matahari
Jalan Krembangan Jaya Selatan Surabaya**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 18 Juli 2013

Pembimbing



Drs. H. Hasan Bisri, WD.M.Ag

NIP.19520309198201003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Muhammad Ichsan** ini Telah Dipertahankan di Depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 31 Juli 2013

Mengesahkan

Fakultas Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

NIP. 196004121994031001

Ketua

Drs. H. Hasan Bisri, WD, M.Ag

NIP. 19520309198201003

Sekretaris

Wahyu Ilaihi, MA

NIP. 197804022008012026

Penguji I

Dr. Syaiful Ahrori, MEI

NIP. 195509251991031001

Penguji II

Drs. H. M. Munir Mansyur, M.Ag

NIP. 195903171994031001

PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim,

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Ichsan

NIM : B02209016

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

**Alamat : Dsn. Banjarpoh Rt 15 Rw 06 Kecamatan Sidoarjo Kabupaten
Sidoarjo**

Menyatakan dengan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar – benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 17 Juli 2013

Yang menyatakan,

**Muhammad Ichsan
NIM. B02209016**

ABSTRACT

Muhammad Ichsan, B02209016, 2013. Empowerment victims of child exploitation Jembatan Merah area by Rumah Pintar Matahari foundation at Krembangan Jaya East Surabaya. Thesis majors community development of Dakwah Faculty at IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Keywords : empowerment, exploitation

In this study reaserchers examined about how to empower victims of child exploitation Jembatan Merah area by Rumah Pintar Matahari foundation at Krembangan Jaya East Surabaya. In order to determine about empower victims of child exploitation and supporting and inhibiting factors in the empowerment process.

To know this, this study used evalitative research methods. Le more emphasis on analysis using the inference process of induction. Techniques used are observation, interviews, documentation, and dig as much data from the board of trustees and children victims of exploitation associated. In this study conchided that empowerment condreted by Rumah Pintar Matahari foundation is to provide excellent education in moral. And formal education should have a right of such children. It is in the board of trustees before giving formal education to children victims of exploitation, party officials educate them selves to learning activities that already exist in the short-term program Rumah Pintar Matahari foundation. Here the children are taught to read and write and recite that aims to shape the character of the kids in change, intelligent and good behavior. Empowerment process ass is the reference to the board of trustees Rumah Pintar Matahari foundation meet the needs of children in a proper education as well as guarantees for future.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR ISI

JUDUL.....	
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	
MOTTO	
PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR.....	
ABSTRAK	
DAFTAR ISI.....	
DAFTAR TABEL	
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Konseptualisasi	5
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II PERSPEKTIF TEORITIS (Kajian Kepustakaan Dan Konseptual).....	13
A. Kajian Tentang Anak.....	13
1. Anak Dalam Perspektif Hukum	13
2. Anak Dalam Perspektif Agama	14
B. Pemberdayaan.....	21
a. Definisi Pemberdayaan	21



b. Tujuan Pemberdayaan.....	24
c. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan	25
d. Strategi Pemberdayaan.....	26
e. Model-Model Pemberdayaan	30
C. Teori Peksos (Pekerja Sosial).....	35
1. Pengertian Pekerjaan Sosial.....	35
2. Fungsi Pekerjaan Sosial.....	37
3. Praktik Pekerjaan Sosial.....	38
D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	43
B. Lokasi Penelitian	46
C. Obyek Penelitian	47
D. Sumber Data Dan Metode Penggalan Data.....	47
E. Teknik Analisa Data.....	50
F. Teknik Keabsahan Data	52
G. Tahap Penelitian	54
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISA DATA.....	57
A. Penyajian Data.....	57
1. Sekilas Tentang Yayasan Rumah Pintar Matahari	57
a. Struktur Yayasan.....	58
b. Visi Dan Misi	60
c. Tujuan Yayasan.....	60

d. Program Kerja.....	61
2. Proses Pemberdayaan Rumah Pintar Matahari	66
a. Proses Pemberdayaan Anak-anak.....	66
b. Pemberdayaan Penguatan Ekonomi Keluarga.....	75
3. Strategi Pemberdayaan Yayasan Rumah Pintar Matahari.....	77
B. Analisa Data.....	80
C. Faktor Pendukung	87
D. Faktor Penghambat.....	88
BAB V PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Rekomendasi.....	90
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN.....	

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jenis dan Sumber Data	48
Tabel 1.2 Data Anak-anak Korban Eksploitasi	70

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketidakberdayaan anak-anak korban eksploitasi untuk menempuh pendidikan yang layak serta memperoleh jaminan masa depan membuat sebagian besar anak-anak tidak dapat melanjutkan pendidikannya dan banyak yang putus sekolah. Meskipun program wajib belajar sudah diterapkan oleh pemerintah namun kebijakan akan program tersebut terasa tidak berlaku bagi anak-anak yang menjadi korban eksploitasi dikawasan jembatan merah Surabaya, akan tetapi mereka tidak pernah merasa putus asa untuk mengejar impian dan cita-cita mereka. Meskipun biaya operasional pendidikan sudah dibebaskan oleh Pemerintah namun hal itu ternyata masih kurang membantu bagi anak-anak yang menjadi korban eksploitasi, karena masih banyak kebutuhan-kebutuhan operasional lainnya seperti pembelian buku-buku pelajaran.

Semangat serta arahan bimbingan pihak pengurus yayasan yang mendorong anak-anak ini untuk berkembang dan membuat mereka mandiri serta semakin bersemangat untuk meraih apa yang mereka cita-citakan. Pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak Yayasan Rumah Pintar Matahai adalah memberikan dorongan-dorongan serta bimbingan untuk hidup mandiri dengan tidak bergantung pada santunan orang lain, serta memberikan motivasi dan bimbingan moral yang bertujuan untuk melepaskan beban trauma yang dialami anak-anak ini ketika

mereka masih dalam pengaruh eksploitasi baik dari orang tua kandung sendiri atau pihak lain yang berkuasa. Disini mereka dididik ketrampilan-ketrampilan pekerjaan. Pendampingan secara langsung yang diterapkan oleh pihak yayasan rumah pintar matahari membuat anak-anak ini tidak merasa dipekerjakan akan tetapi mereka merasa perlu melakukan pekerjaan itu agar mereka dapat meraih mimpi dan cita-cita mereka. Ketrampilan atau pekerjaan yang diberikan bagi anak-anak yatim piatu wanita contohnya seperti ; ketrampilan menjahit, membuka kios-kios laundry , sedangkan untuk anak laki-laki mendapat ketrampilan pekerjaan melalui lahan-lahan pekerjaan yang tersedia disekitar Rumah Pintar Matahari seperti; jukir, membuka warung nasi / warung kopi disekitar jembatan merah Surabaya.

Namun anak-anak yayasan rumah pintar matahari yang melakukan pekerjaan-pekerjaan itu adalah anak-anak yang sudah berusia remaja yaitu anak-anak yang sudah duduk dibangku SMP sampai SMA, sebab pihak yayasan melarang keras anak-anak yang berusia dibawahnya untuk melakukan pekerjaan tersebut. Untuk pembiayaan anak-anak yang masih usia dini pihak pengurus yayasan menggunakan dana sendiri yaitu dana swadaya yang diperoleh dari setiap anggota pengurus yayasan, untuk mereka yang sudah mandiri dalam arti dapat menghasilkan penghasilan sendiri boleh menggunakan penghasilan mereka untuk dirinya sendiri. Akan tetapi karena kebanyakan mereka merasa berasal dari keluarga yang sama yaitu keluarga yayasan rumah pintar matahari mereka tetap

membagi 10% penghasilan mereka untuk dimasukkan kas yayasan yang berfungsi untuk membantu anak-anak yang masih dini serta sebagai simpanan jika memerlukan sesuatu.

Dari pengembangan pemberdayaan pendidikan mandiri ini hampir keseluruhan anak-anak korban eksploitasi yang berada di Yayasan Rumah Pintar Matahari tetap bersekolah meskipun sekolah yang ditempuh adalah sekolah kejar paket dan bahkan saat ini sudah banyak anak-anak yayasan rumah pintar matahari yang mampu melanjutkan sampai keperguruan tinggi. Kemandirian yang mencerminkan semangat untuk terus meraih segala apa yang diimpikan dan juga rasa kebersamaan yang tertanam membuat semua yang berada dalam lingkungan yayasan adalah saudara dan wajib memperoleh perhatian serta kasih sayang yang utuh dari sesama penghuni yayasan rumah pintar matahari.

B. Fokus Penelitian

Berpijak pada uraian di atas maka dapat dibuat rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian dalam pembahasan skripsi yakni;

1. Bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan di Yayasan Rumah Pintar Matahari ?
2. Bagaimana strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak pengurus yayasan ?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui seperti apa proses pemberdayaan itu dilakukan.

2. Untuk mengetahui bagaimana strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak pengurus yayasan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian tentang pemberdayaan anak korban eksploitasi dikawasan jembatan merah oleh yayasan Rumah Pintar Matahari sebagai Fasilitator kepada anak-anak korban eksploitasi dikawasan Jembatan Merah Surabaya yakni:

1. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diharapkan mampu memberi pengetahuan baru tentang pemberdayaan. Serta pengorganisasian yang dilakukan oleh Yayasan Rumah Pintar Matahari di tunjang dengan beberapa metode dalam penggalian data yang ada.

2. Bagi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Dengan adanya penelitian ini maka akan memberikan referensi baru bagi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam. Serta bisa dibuat sebagai acuan dalam meneliti bagaimana pemberdayaan serta pengorganisasian oleh Yayasan Rumah Pintar Matahari sebagai Fasilitator kepada anak-anak korban eksploitasi dikawasan Jembatan Merah Surabaya.

3. Bagi Universitas

Penelitian ini akan menambah keilmuan dan literatur baru bagi Perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya. Serta referensi baru mengenai pemberdayaan anak korban eksploitasi sebagai bahan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah pemberdayaan.

4. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini masyarakat akan mengetahui bagaimanakah caranya mengorganisir diri agar mampu berdaya. Sehingga dapat mensejahterakan hidup mereka sendiri tanpa bantuan orang lain.

5. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini akan memberikan pengetahuan baru bagi peneliti lain. Yang ingin meneliti lebih lanjut masalah pemberdayaan anak korban eksploitasi beserta Fasilitatornya. Sehingga bila ada ilmu baru tentang pemberdayaan yang ingin di terapkan.

E. Konseptualisasi

Dalam suatu karya ilmiah diperlukan uatu konsep, karena dengan adanya konsep bisa memberikan batasan masalah dan ruang lingkup yang akan diteliti dan konsep sendiri bagian dari unsure penelitian. Sementara C. Code mengatakan konsep dalam penggunaan dari satu kata ke kata yang lain mengungkapkan dengan jelas peristiwa atau tingkah laku yang bisa diobservasi dan bisa

diverifikasi oleh orang lain.¹ Hal ini untuk menghindari agar tidak terjadi kesalahpahaman pengertian, maka kiranya penulis memberikan penegasan istilah dari judul di atas sebagai berikut :

1. Pola

Dalam Kamus lengkap Bahasa Indonesia, M. Ali menyatakan bahwa pola adalah gambar yang dibuat contoh / model. Jika dihubungkan dengan pola interaksi adalah bentuk-bentuk dalam proses terjadinya interaksi. interaksi selalu dikaitkan dengan istilah sosial dalam ilmu sosiologi. Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial), oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu maka interaksi sosial dimulai pada saat itu.²

2. Pemberdayaan

Empowerment yang dalam bahasa Indonesia berarti pemberdayaan adalah sebuah konsep yang lahir sebagai bagian dari perkembangan alam pikiran

¹ Koentjoro ningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1990), hal. 77

² <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2261303-pengertian-pola-interaksi/#ixzz3H1hFrhQA> diakses pada tanggal 21 januari 2013 pukul 15.00 WIB.

masyarakat dan kebudayaan Eropa. Konsep pemberdayaan ditengarai muncul sekitar dekade 70-an dan kemudian berkembang terus hingga kini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pemberdayaan pada intinya adalah pemanusiaan. Pemberdayaan mengutamakan usaha sendiri dari orang yang diberdayakan untuk meraih keberdayaannya. Oleh karena itu, pemberdayaan sangat jauh dari konotasi ketergantungan.³ Ada pula yang mendefinisikan pemberdayaan adalah suatu konsep ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial, meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi tidak mampu melepaskan diri dari kemiskinan dan keterbelaknagan. Pemberdayaan sebenarnya pengertian secara harfiah bisa di artikan sebagai “pemberkuasaan”, dalam arti pemberian atau peningkatan kekuasaan kepada masyarakat yang lemah atau tidak bergantung.⁴

Dalam hal ini, Al-Qur'an al-karim menyatakan:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga

³ Moh. Ali Aziz, Rr. Suhartini, A. Halim. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat : Paradigma Aksi Metodologi* (Yogyakarta : PT. LKIS Pelangi Nusantara, 2005), hal. 169

⁴ Harry, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Humaniora Press, 2006), hal. 1

mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (Qs. Ar-Ra’du: 11)⁵

Dari potongan ayat diatas jelas dijelaskan bahwa pemberdayaan bukan bersifat ketergantungan tapi kemandirian, jadi masyarakat tersebut harus mampu untuk merubah diri mereka sendiri tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Meskipun dalam usaha merubah keadaan tersebut masih membutuhkan dampingan atau bimbingan dari pihak lain.

Dalam istilah lain dijelaskan pula bahwa pemberdayaan adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan, dinamis, secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi yang ada, dengan keterlibatan semua potensi. Dengan cara ini akan memungkinkan terbentuknya masyarakat madani yang majemuk, penuh keseimbangan dan hak, saling menghormati tanpa ada yang merasa asing dalam komunitasnya.⁶

Jadi pemberdayaan masyarakat dapat diartikan bahwa masyarakat diberi kuasa, dalam upaya untuk menyebarkan kekuasaan, melalui pemberdayaan masyarakat, organisasi agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya untuk semua aspek kehidupan politik ekonomi, pendidikan, kesehatan, pengelolaan lingkungan dan sebagainya.

⁵ Kementrian Urusan Agama Islam Wakaf, Da’wah, dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia, *AlQur’an dan Terjemahnya* (Medinah Munawwarah, Mujamma’ Al Malik Fahd Li Thiba’ At Al Mush-Haf Asy Syarif, 1422 H), hal. 370

⁶ K. Suhendra, *Peranan Birokrasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung:Alfabeta, 2006), hal. 74-75

3. Anak Jalanan

Anak jalanan yang sering disebut *child of street* adalah sekumpulan anak-anak yang masih dalam usia produktif atau usia yang tergolong dini, dan bertahan hidup dijalan. Selain mencari nafkah dijalan, anak jalanan juga terorganisir keberadaannya dengan terkadang membentuk suatu kelompok tersendiri untuk wilayah atau tempat untuk mengais rezeki, baik dari menjadi pengamen atau tukang Koran.

Faktor-faktor yang Menyebabkan Anak Menjadi Anak Jalanan, keadaan kota mengundang maraknya anak jalanan. Kota yang padat penduduknya dan banyak keluarga bermasalah membuat anak yang kurang gizi, kurang perhatian, kurang pendidikan, kurang kasih sayang dan kehangatan jiwa, serta kehilangan hak untuk bermain, bergembira, bermasyarakat, dan hidup merdeka, atau bahkan mengakibatkan anak-anak dianiaya batin, fisik, dan seksual oleh keluarga, teman, orang lain lebih dewasa.

Di antara anak-anak jalanan, sebagian ada yang sering berpindah antar kota. Mereka tumbuh dan berkembang dengan latar kehidupan jalanan dan akrab dengan kemiskinan, penganiayaan, dan hilangnya kasih sayang, sehingga memberatkan jiwa dan membuatnya berperilaku negatif.

Seorang anak yang terhempas dari keluarganya, lantas menjadi anak jalanan disebabkan oleh banyak hal. Penganiayaan kepada anak merupakan penyebab utama anak menjadi anak jalanan. Penganiayaan itu meliputi mental dan fisik mereka. Lain daripada itu, pada umumnya anak jalanan berasal dari keluarga yang pekerjaannya

berat dan ekonominya lemah. Umumnya anak jalanan hampir tidak mempunyai akses terhadap pelayanan pendidikan, kesehatan dan perlindungan. Keberadaan mereka cenderung ditolak oleh masyarakat dan sering mengalami penggarukan (*sweeping*) oleh pemerintah kota setempat.⁷

Pengertian Anak jalanan atau sering juga disebut dengan gelandangan menurut beberapa tokoh yang diantaranya adalah:

- a. Artidjo mengartikan anak jalanan atau gelandangan sebagai orang yang tidak mempunyai tempat tinggal dan mata pencaharian yang tetap dan layak atau mereka sering berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain, berkeliaran di dalam kota dan makan minum disembarang tempat.
- b. Sudarsono mengartikan anak jalanan atau gelandangan adalah mereka yang tidak memiliki tempat tinggal yang tetap, disamping itu mereka merupakan kelompok yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan layak menurut ukuran masyarakat pada umumnya dan mereka sebagian besar tidak mengenal nilai-nilai keluhuran. Dari kedua pengertian diatas mempunyai kemiripan arti tentang anak jalanan atau gelandangan yaitu anak-anak yang sebagian masih dibawah umur yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap dan setiap hari berkeliaran dijalan-jalan setiap sudut kota dan kurang memiliki etika sebagai mana anak-anak pada umumnya.⁸

⁷ <http://pendidikanlayanankhusus.wordpress.com/2008/10/13/pengertian-anak-jalanan/> 00.10 WIB

⁸ : <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2179548-pengertian-anak-jalanan/#ixzz2VAisuwI0> 23.50 WIB.

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar penulisan hasil penelitian ini dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu Bagian Awal, Bagian Inti dan Bagian Akhir. Pada bagian inti terbagi menjadi 5 (lima) bagian, yaitu:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan deskripsi yang menjelaskan tentang objek yang diteliti, kegunaan penelitian serta alasan penelitian dilakukan. Oleh karena itu, maka bab ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian (rumusan masalah), tujuan penelitian, manfaat dan sistematika pembahasan.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Perspektif teoritis dalam penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan yang menyangkut tentang pembahasan. Penelitian dipadukan dengan teori yang sesuai dengan masalah pemberdayaan, Fasilitator pemberdayaan anak korban eksploitasi dan pengorganisasiannya. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori hak dasar anak dan budaya miskin serta marginalisasi untuk menganalisis hasil temuan di lapangan.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Merupakan sub bab yang menjelaskan secara rinci dan operasional tentang metode dan teknik yang akan digunakan dalam mengkaji objek penelitian. Sub

bab ini terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, waktu dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan tahap-tahap penelitian.

4. BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini, peneliti menyajikan data-data yang sudah diperoleh dan di analisis. Kemudian data lebih difokuskan pada masalah implementasi pemberdayaan anak korban eksploitasi dikawasan Jembatan Merah oleh Yayasan Rumah Pintar Matahari. Penyajian dan analisis data yang dibahas peneliti.

5. BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan penutup dari seluruh bab dengan isi kesimpulan dan saran penelitian berikutnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

PERSPEKTIF TEORITIK

(Kajian Kepustakaan Dan Konseptual)

A. Kajian Tentang Anak

1. Anak dalam perspektif hukum

Anak dalam prespektif hukum adalah seseorang yang belum dewasa dan masih menjadi tanggung jawab sepenuhnya oleh orang tuanya. Demikian seperti yang tertera pada pasal 1 ayat (2) Undang-Undang No 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak menyebutkan bahwa :”Anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin”. Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (BW) memberikan batasan mengenai pengertian anak atau orang yang belum dewasa adalah mereka yang belum berumur 21 (dua puluh satu) tahun. Seperti yang dinyatakan dalam Pasal 330 yang berbunyi : “belum dewasa adalah mereka yang belum mencapai umur genap dua puluh satu tahun, dan tidak lebih dahulu kawin”.

Pengertian tentang anak secara khusus (legal formal) dapat kita temukan dalam pasal 1 angka (1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, dan pasal 1 angka (5) Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2007 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang, yaitu : “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) Tahun, termasuk anak yang ada dalam kandungan”.¹

Sedangkan menurut pasal 1 angka (1) Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak, pengertian anak yaitu: “Anak adalah orang yang dalam perkara Anak Nakal telah mencapai umur 8 (delapan) Tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) Tahun dan belum pernah kawin”. Jadi, jelaslah bahwa menurut Undang-Undang Pengadilan

¹ <http://prabusetiawan.blogspot.com/2009/05/pengertian-anak.html> 00.15 wib

Anak, bagi seorang anak yang belum mencapai usia 8 (delapan) tahun itu belum dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya walaupun perbuatan tersebut merupakan tindak pidana. Akan tetapi bila si anak tersebut melakukan tindak pidana dalam batas umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun maka ia tetap dapat diajukan ke sidang Pengadilan Anak.²

Dari pengertian serta pemaparan diatas dapat diketahui bahwa anak adalah seseorang yang belum dewasa, belum menikah serta segala bentuk kebutuhan akan hak-haknya masih menjadi tanggung jawab orang tua sepenuhnya. Dan apabila ada orang tua atau seseorang yang tidak bertanggung jawab atau sengaja memanfaatkan anak-anak untuk kepentingan pribadi yang bersifat eksploitasi maka akan melanggar aturan undang-undang hukum perdata yang sudah ditetapkan pemerintah, yang guna untuk kesejahteraan anak.

2. Anak dalam perspektif agama`

Anak dalam prespektif agama adalah titipan dari Allah atau anugrah yang diberikan Allah SWT kepada setiap orang tua sebagai simbol keturunan dari hasil pernikahan.

Kategori anak menurut Islam Berdasarkan kedudukan hukumnya :
Baligh / dewasa, datangnya haid pada anak wanita, datangnya mimpi basah pada anak laki-laki, *Pra baligh* / anak-anak *tamyiz* dalam artian mendekati dewasa, belum mengalami datang bulan bagi wanita, serta belum mengalami mimpi basah pada anak laki-laki.

² <http://prabusetiawan.blogspot.com/2009/05/pengertian-anak.html>

Sudah mendapatkan taklif (pembebanan) hukum syara harus mempertanggung jawabkan setiap ucapan, sikap, dan tindakan yang mereka lakukan, baik di hadapan Allah maupun di hadapan aparat hukum di dunia.

a. Hak anak dalam Islam

Islam menganjurkan agar orangtua memberikan nama anak yang menunjukkan identitas Islam, suatu identitas yang melintasi batas-batas rasial, geografis, etnis, dan kekerabatan. Selain itu nama juga akan berpengaruh pada konsep diri seseorang. Nama anak adalah penting, karena nama dapat menunjukkan identitas keluarga, bangsa, bahkan aqidah. Dan akan berpengaruh pada konsep diri seseorang.

b. Hak penyusuan dan pengasuhan (*hadlonah*)

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ

“Para ibu hendaknya menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.³ (QS Al Baqoroh 233). Penelitian medis dan psikologis menyatakan bahwa masa dua tahun pertama sangat penting bagi pertumbuhan anak agar tumbuh sehat secara fisik dan psikis.⁴

Selama masa penyusuan anak mendapatkan dua hal yang sangat berarti bagi pertumbuhan fisik dan nalurinya. Yang pertama, anak mendapatkan makanan berkualitas prima yang tiada bandingannya. ASI mengandung semua zat gizi yang diperlukan anak untuk pertumbuhannya,

³ Kementerian Urusan Agama Islam Wakaf, Da'wah, dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia, *AlQur'an dan Terjemahnya*

⁴ [http://definisi.anak.menurut.islam_Praditaadnan's Weblog.htm](http://definisi.anak.menurut.islam_Praditaadnan's%20Weblog.htm) 00.10 wib

sekaligus mengandung antibodi yang membuat anak tahan terhadap serangan penyakit.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Yang kedua : anak mendapatkan dekapan kehangatan, kasih sayang

dan ketentraman yang kelak akan mempengaruhi suasana kejiwaannya di masa mendatang. Perasaan mesra, hangat, dan penuh cinta kasih yang dialami anak ketika menyusu pada ibunya akan menumbuhkan rasa kasih sayang yang tinggi kepada ibunya. Islam pun telah menetapkan bahwa orang yang lebih berhak terhadap pengasuhan ini adalah orang yang paling dekat kekerabatannya dan paling terampil (ahli) dalam pengasuhan.

c. Hak penyusuan dan pengasuhan (*hadlonah*)

Islam menetapkan bahwa pihak wanita (ibu) lebih utama dalam pengasuhan, Fuqoha menetapkan urutan orang-orang yang bertanggung jawab terhadap pengasuhan adalah: Ibu, nenek dari pihak ibu dan seterusnya jalur ke atas (jika masih hidup). Dalam hal ini didahulukan yang paling dekat hubungannya dengan anak.

Ayah, nenek dari ayah dan seterusnya jalur ke atas (jika masih hidup), kakek, ibunya kakek dan seterusnya jalur ke atas, kakeknya ayah dan para ibunya. Saudara perempuan, diutamakan yang seibu seayah, baru seayah, kemudian anak-anak mereka. Saudara laki-laki, diutamakan yang seibu seayah, baru seayah, kemudian anak-anak mereka. Saudara perempuan ibu, Saudara perempuan ayah.

Saudara laki-laki ayah (paman) yang seibu seayah, dan seayah saja.
 Saudara perempuan nenek dari ibu Saudara perempuan nenek dari ayah
 Saudara perempuan kakek dari ayah. Apabila semua pihak dari kalangan
 ini tidak mampu, maka negara berkewajiban untuk memberikan
 pengasuhan anak ini ke pihak lainnya yang mampu dan dapat di percaya.

d. Hak mendapatkan kasih sayang

Rasulullah saw mengajarkan kepada kita untuk menyangi keluarga,
 termasuk anak di dalamnya. Ini berarti Beliau saw mengajarkan kepada
 kita untuk memenuhi hak anak terhadap kasih sayang. Sabda Rasulullah
 saw: *"Orang yang paling baik di antara kamu adalah yang paling
 penyayang kepada keluarganya."*

Rasulullah mengajarkan untuk mengungkapkan kasih sayang tidak
 hanya secara verbal, tetapi juga dengan perbuatan. Pada suatu hari Umar
 menemukan beliau saw merangkak di atas tanah, sementara dua orang
 anak kecil berada di atas punggungnya. Umar berkata: *"Hai anak,
 alangkah baiknya rupa tungganganmu itu."* Yang ditunggangi
 menjawab: *"Alangkah baiknya rupa para penunggangnya"*. Betapa indah
 susasana penuh kasih sayang antara Rasul saw dengan cucu-cucu beliau.

Seorang ahli psikologi tentang anak (Dorothy Law Nolte)
 berujar: *"Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia
 belajar menemukan cinta dalam kehidupan."* Bila orang tua gagal

mengungkapkan rasa sayang pada anak-anaknya, anak-anak tersebut tak akan mampu menyatakan sayangnya kepada orang lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
e. Hak mendapatkan perlindungan dan nafkah dalam keluarga.

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 233: Artinya, "... Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf..."⁵ Kemudian firman Allah dalam surah Ath – Thalaq ayat 6:

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجُوهِكُمْ

Artinya: "Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu"⁶

Sebagai pemimpin dalam keluarga, seorang ayah tentu bertanggung jawab atas keselamatan anggota keluarganya, termasuk anaknya. Ia akan melindungi anaknya dari hal-hal yang membahayakan anaknya baik fisiknya maupun psikisnya. Demikian juga ia berkewajiban memberi nafkah berupa pangan, sandang, dan tempat tinggal kepada anaknya. Apabila kepala keluarga tidak dapat mencukupi nafkah keluarganya, atau ayah telah meninggal dunia, maka wali dari anak (diantaranya paman dari ayah, saudara laki-laki, dan kakek) diberi

⁵ Kementerian Urusan Agama Islam Wakaf, Da'wah, dan Mushaf Al-Azhar, *AlQur'an dan Terjemahnya* (Hilal Cibiru Bandung, 2010) Hal. 37, 559

⁶ [http://definisi.anak.menurut.islam_Praditaadnan's Weblog.htm](http://definisi.anak.menurut.islam_Praditaadnan's%20Weblog.htm) 00.10 wib

kewajiban mencukupi nafkah keluarga tersebut. Apabila jalur kerabat tidak ada yang bisa mencukupi nafkah anak, maka negaralah yang berkewajiban memberi nafkah kepada anak. Negara menyalurkan zakat atau sumber keuangan lain yang hak kepada keluarga yang tidak mampu. Bagaimanapun keadaannya, tidak pernah seorang anak harus menafkahi dirinya sendiri.

f. Hak pendidikan dalam keluarga

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

QS At-Tahrim ayat 6: Artinya:”*Wahai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*”.⁷ Rasulullah juga mengajarkan betapa besarnya tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak. Sabdanya saw:”Tidaklah seorang anak yang lahir itu kecuali dalam keadaan fitrah. Kedua orangtuanya yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi.”(HR Muslim).⁸

Anak pertama kali mendapatkan hak pendidikannya di keluarga, sebelum ia mendapatkan pendidikan di sekolah. Mendidik anak adalah tanggung jawab bersama antara ibu dan ayah, sehingga diperlukan pasangan yang seaqidah, dan sepemahaman dalam pendidikan anak. Jika tidak demikian tentunya sulit mencapai tujuan pendidikan anak dalam keluarga.

⁷ Kementerian Urusan Agama Islam Wakaf, Da'wah, dan Mushaf Al-Azhar, *AlQur'an dan Terjemahnya* (Hilal Cibiru Bandung, 2010) Hal. 560

⁸ http://definisi.anak.menurut.islam_Praditaadnan's_Weblog.htm 00.10 wib

Anak pertama kali mendapatkan pengajaran nilai-nilai tauhid dari kedua orang tuanya, demikian juga mengenai ajaran-ajaran Islam yang lain. Anak mendapatkan pendidikan yang lebih banyak berupa contoh (teladan) dari kedua orang tuanya, di samping pendidikan dalam bentuk lisan, pembiasaan dan pemberian sanksi.

g. Hak mendapatkan kebutuhan pokok sebagai warga Negara

Sebagai warga negara, anak juga mendapatkan haknya akan kebutuhan pokok yang disediakan secara massal oleh negara kepada semua warga negara. Kebutuhan pokok yang disediakan secara massal oleh negara meliputi: pendidikan di sekolah, pelayanan kesehatan, dan keamanan. Pelayanan massal ini merupakan pelaksanaan kewajiban negara terhadap penguasa kepada rakyatnya.

Apabila hak-hak anak seperti yang disebutkan di atas dipenuhi maka anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berkualitas, menjadi orang bertaqwa yang mampu mengendalikan hawa nafsunya sesuai perintah dan larangan Allah serta mampu mengelola kehidupan dunia dengan ilmu dan ketrampilannya. Kebutuhan fisiknya terpenuhi: kebutuhan gizinya terpenuhi, kebutuhan sandang dan perumahan yang memenuhi syarat kesehatan terpenuhi, dan apabila ia sakit tidak ada hambatan baginya untuk mendapatkan pengobatan. Demikian pula ia tumbuh dalam suasana penuh kasih sayang, tentram dan aman. Dalam kondisi fisik dan psikis yang baik ia bisa melewati proses

pendidikan sesuai fase perkembangannya di dalam keluarga, juga pendidikannya di sekolah secara optimal. Dengan demikian ia bisa menguasai dengan baik *tsaqofah Islam*, ilmu pengetahuan dan teknologi serta ketrampilan yang diajarkan di sekolah untuk bekal kehidupannya kemudian hari.

B. PEMBERDAYAAN

1. Definisi Pemberdayaan

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata “power” (kekuasaan atau keberdayaan).⁹

Pemberdayaan pada hakikatnya merupakan sebuah konsep yang fokusnya adalah kekuasaan. Pemberdayaan secara substansial merupakan proses memutus dari hubungan antara subyek dan obyek. Proses ini mementingkan pengakuan subjek akan kemampuan atau daya yang dimiliki obyek. Secara garis besar, proses ini melihat pentingnya mengalirkan daya dari subyek ke obyek. Hasil akhir dari pemberdayaan adalah beralihnya fungsi individu yang semula objek menjadi subjek (yang baru), sehingga relasi sosial yang ada nantinya hanya akan dicirikan dengan relasi antar subjek dengan subjek yang lain. Dalam hal ini, pemberdayaan berarti pembagian kekuasaan yang adil sehingga meningkatkan kesadaran politis dan kekuasaan kelompok yang lemah serta memperbesar pengaruh mereka terhadap proses dan hasil pembangunan. Pemberdayaan pada intinya adalah

⁹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2005). Hal. 57

pemanusiaan. Pemberdayaan mengutamakan usaha sendiri dari orang yang diberdayakan untuk meraih keberdayaannya. Oleh karena itu, pemberdayaan sangat jauh dari konotasi ketergantungan.¹⁰

Dalam istilah lain dijelaskan pula bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan dan keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial.¹¹

Jadi pemberdayaan dapat diartikan bahwa masyarakat diberi kuasa, dalam upaya untuk menyebarkan kekuasaan, melalui pemberdayaan masyarakat, organisasi agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya untuk semua aspek kehidupan politik ekonomi, pendidikan, kesehatan, pengelolaan lingkungan dan sebagainya.

Beberapa ahli juga mengemukakan definisi pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses, dan cara-cara pemberdayaan, antara lain:

- a. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung.

¹⁰ Moh. Ali Aziz, Rr. Suhartini, A. Halim, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat : Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Nusantara, 2005). Hal. 169

¹¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung : Refika Aditama, 2010). Hal. 59-60

- b. Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh ketrampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.
- c. Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial.
- d. Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (atau berkuasa atas) kehidupannya.¹²

Menurut Sunyoto Usman dalam bukunya Abu Huraerah menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dalam bingkai usaha memperkuat apa yang lazim yang disebut *community self-reliance* atau kemandirian. Menurut Kartasamita, memberdayakan adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, memberdayakan adalah memampukan atau memandirikan masyarakat.¹³

¹² *Ibid.* Hal. 58-59

¹³ Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*, (Bandung : Humaniora, 2011). Hal. 100-101

C. Tujuan Pemberdayaan

Menurut David C. Korten, pembangunan selanjutnya ditujukan untuk mencapai sebuah standar kehidupan ekonomi yang menjamin pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Hal ini merupakan sebuah tahapan yang esensial dan fundamental menuju tercapainya tujuan kesejahteraan manusia. Kebutuhan dasar tidak dilihat dalam batasan-batasan minimum manusia, yaitu kebutuhan akan makanan, tempat tinggal, pakaian dan kesehatan, tetapi juga sebagai kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang, mendapatkan penghormatan dan kesempatan untuk bekerja secara fair, serta tentu saja aktualisasi spiritual.¹⁴

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil). Beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya meliputi :

- a. Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara kelas, gender, maupun etnis.
- b. Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak dan remaja, penyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing.
- c. Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi dan atau keluarga.¹⁵

¹⁴ Moh. Ali Aziz, Rr. Suhartini, A. Halim, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat : Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Nusantara, 2005). Hal. 5

¹⁵ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung : Refika Aditama, 2010). Hal. 60

D. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan

Pelaksanaan pendekatan diatas berpijak pada pedoman dan prinsip pekerjaan sosial. Menurut beberapa penulis, seperti Salomon (1976), Rappaport (1981, 1984), Pinderhughes (1983), Swift (1984), Swift dan Levin (1987), Weick, Rapp, Sullivan dan Kisthardt (1989), terdapat beberapa prinsip pemberdayaan menurut perspektif pekerjaan sosial, diantaranya:

- a. Pemberdayaan adalah proses kolaborasi. Karena pekerjaan sosial dan masyarakat harus bekerja sama sebagai partner.
- b. Proses pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai aktor atau subjek yang kompeten dan mampu menjangkau sumber-sumber dan kesempatan-kesempatan.
- c. Masyarakat harus melihat diri mereka sendiri sebagai agen penting yang dapat mempengaruhi perubahan.
- d. Kompetensi diperoleh atau dipertajam melalui pengalaman hidup, khususnya pengalaman yang memberikan perasaan mampu kepada masyarakat.
- e. Solusi-solusi, yang berasal dari situasi khusus, harus beragam dan menghargai keberagaman yang berasal dari faktor-faktor yang berada pada situasi masalah tersebut.
- f. Jaringan-jaringan sosial informal merupakan sumber dukungan yang penting bagi penurunan ketegangan dan meningkatkan kompetensi serta kemampuan mengendalikan seseorang.
- g. Masyarakat harus berpartisipasi dalam pemberdayaan masyarakat sendiri: tujuan, cara dan hasil harus dirumuskan oleh mereka sendiri.
- h. Tingkat kesadaran merupakan kunci dalam pemberdayaan, karena pengetahuan dapat memobilisasi tindakan bagi perubahan.
- i. Pemberdayaan melibatkan akses terhadap sumber-sumber dan kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber tersebut secara efektif.
- j. Proses pemberdayaan bersifat dinamis, sinergis, berubah terus, evolutif, permasalahan selalu memiliki beragam solusi.
- k. Pemberdayaan dicapai melalui struktur-struktur personal dan pembangunan ekonomi secara paralel.¹⁶

¹⁶ *Ibid.* Hal. 68-69

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan berprinsip terhadap poin-poin yang telah disebutkan sebagaimana diatas.

E. Strategi Pemberdayaan

Strategi pemberdayaan dapat saja dilakukan secara individual, meskipun pada gilirannya strategi inipun tetap berkaitan dengan kolektifitas, dalam arti meningkatkan klien dengan sumber atau sistem lain di luar dirinya. Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat saja dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (*Empowerment setting*) yaitu:

a. Aras Mikro

Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan konseling stress management intervention. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya, model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*).

b. Aras Mezzo

Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan keterampilan dari sikap-sikap klien, agar memiliki kemampuan memecah permasalahan yang dihadapinya.

c. Aras Makro

Pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar (*large system strategy*). Karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial kampanye, aksi sosial, obbying, pengorganisasian, masyarakat. Managemen konflik adalah beberapa strategi besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.¹⁷

Secara umum, ada 4 strategi pemberdayaan masyarakat, diantara lain meliputi :¹⁸

1. *The growth strategy*

Penerapan strategi pertumbuhan ini pada umumnya dimaksudkan untuk mencapai peningkatan yang cepat dalam nilai ekonomis melalui peningkatan pendapatan perkapita penduduk, produktifitas, sektor pertanian, pemodalan dan kesempatan kerja yang dibarengi dengan kemampuan konsumsi masyarakat terutama di pedesaan.

2. *The responsive strategy*

Strategi ini merupakan reaksi terhadap strategi kesejahteraan yang dimaksudkan untuk menanggapi kebutuhan yang dirumuskan masyarakat sendiri dengan bantuan pihak luar (*self need assistance*) untuk memperlancar usaha sendiri melalui pengadaan teknologi serta sumber-

¹⁷ *Ibid*, hal. 66

¹⁸ Moh. Ali Azis, dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat : Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta : LKIS Pelangi Aksara, 2005). Hal. 8

sumber yang sesuai dengan kebutuhan proses pembangunan. Tetapi karena pemberdayaan masyarakat (*people empowerment*) sendiri belum dilakukan, maka strategi yang tanggap terhadap kebutuhan masyarakat ini terlalu idealistik dan sulit untuk ditransformasikan kepada masyarakat. Satu hal yang perlu diperhatikan kecepatan teknologi seringkali bahkan selalu tidak diimbangi dengan kesiapan masyarakat dalam menerima dan memfungsikan teknologi itu sendiri, akibatnya teknologi yang dipakai dalam penerapan strategi ini menjadi disfungsional.

3. *The welfare strategy*

Strategi kesejahteraan ini pada dasarnya dimaksudkan untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat, tetapi karena tidak dibarengi dengan pembangunan kultural dan budaya mandiri dalam diri masyarakat, maka yang terjadi adalah tingginya sikap ketergantungan masyarakat kepada pemerintah. Karena itulah dalam setiap usaha pengembangan masyarakat salah satu aspek yang harus diperhatikan penanganannya adalah persoalan kultur dan budaya masyarakat.

4. *The integrated or holistic strategy*

Untuk mengatasi dilema pengembangan masyarakat karena kegagalan ketiga strategi seperti hal di atas, maka konsep kombinasi dari unsur-unsur pokok ketiga strategi di atas menjadi alternatif terbaik.

Strategi ini secara sistematis mengintegrasikan seluruh komponen dan unsur yang diperlukan, yakni ingin mencapai secara simultan tujuan-tujuan yang menyangkut kelangsungan pertumbuhan, persamaan,

kesejahteraan dan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan masyarakat. Karena itulah dalam strategi ini terdapat 3 prinsip dasar yang harus dipenuhi, yaitu:

1) Persamaan, keadilan pemerataan dan partisipasi merupakan tujuan yang secara eksplisit harus ada strategi menyeluruh, maka badan publik yang ditugasi untuk melaksanakan harus:

a) Memahami dinamika sosial masyarakat sebagai intervensinya.

b) Intervensi dilakukan untuk memperoleh kemampuan masyarakat sendiri dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Serta untuk mengambil langkah instrumental yang membutuhkan kemampuan aparatur untuk melakukan intervensi sosial.

2) Memerlukan perubahan-perubahan mendasar, baik dalam komitmen maupun dalam gaya dan cara bekerja, maka badan publik yang belum memiliki kemampuan intervensi sosial akan melakukan pemimpin yang kuat komitmen pribadinya, tercapainya tujuan strategi holistik tersebut, yaitu untuk:

a) Menentukan arah nilai organisasi, energi dan proses menuju strategi

b) Memelihara integritas organisasi yang didukung oleh *"Institutional leadership"*.

3) Keterlibatan badan publik dan organisasi sosial secara terpadu, maka memerlukan suatu pedoman untuk memfungsikan supra

organisasi yang berfungsi antara lain:

- a) Membangun dan memelihara perspektif menyeluruh
- b) Melaksanakan rekrutmen dan pengembangan pimpinan kelembagaan.
- c) Membantu mekanisme kontrol untuk saling mengatur keterkaitan antara organisasi formal dan informal melalui sistem manajemen strategi. Untuk menjaga prinsip tersebut, maka dalam strategi itu diperlukan keterlibatan semua masyarakat yang berkompeten dan bekerja secara profesional sesuai dengan bidang masing-masing.

F. Model-Model Pemberdayaan

Dalam hal ini menurut Jack Rothman dalam klasifikasinya mengembangkan tiga model yang berhubungan dalam memahami konsep tentang pemberdayaan masyarakat diantaranya:

a. Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Adalah proses yang ditunjukkan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat itu sendiri, anggota masyarakat dipandang bukan sebagai sistem klien yang bermasalah melainkan sebagai masyarakat yang unik dan memiliki potensi, hanya saja potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan.

b. Perencanaan Sosial

Perencanaan sosial disini menunjukkan pada proses pragmatis untuk menentukan keputusan dan menetapkan tindakan dalam memecahkan masalah sosial tertentu seperti kemiskinan, pengangguran, kenakalan remaja, kebodohan (buta huruf), kesehatan masyarakat yang buruk dan lain-lain.

Perencanaan sosial lebih berorientasi pada “tujuan tugas”. Sistem klien perencanaan sosial umumnya adalah kelompok- kelompok yang kurang beruntung atau kelompok rawan sosial ekonomi, seperti para lanjut usia, orang cacat, janda, yatim piatu, wanita tuna susila, para perencana sosial dipandang sebagai ahli (expert) dalam melakukan penelitian, menganalisis masalah dan kebutuhan masyarakat serta dalam mengidentifikasi, melaksanakan dan mengevaluasi program-program pelayanan kemanusiaan.

c. Aksi sosial

Tujuan dan sasaran aksi sosial adalah perubahan-perubahan fundamentalis dalam kelembagaan dan struktur masyarakat melalui proses pendistribusian kekuasaan (*distribution of power*), sumber (*distribution of resources*) dan pengambilan keputusan (*distribution of dicisi making*) pendekatan aksi sosial didasari suatu pandangan bahwa masyarakat adalah sistem klien yang sering kali menjadi korban ketidakadilan struktur.

Mereka miskin karena dimiskinkan, mereka lemah karena dilemahkan dan tidak berdaya karena tidak diberdayakan oleh kelompok

elit masyarakat yang menguasai sumber- sumber ekonomi, politik dan kemasyarakatan. Aksi sosial berorientasi baik pada tujuan proses dan tujuan hasil. Masyarakat diorganisir melalui proses penyadaran, pemberdayaan dan tindakan-tindakan aktual untuk mengubah struktur kekuasaan agar lebih memenuhi prinsip demokrasi, pemerataan (*equality*) dan keadilan (*equity*).¹⁹

Pemberdayaan pada hakikatnya merupakan sebuah konsep yang fokusnya adalah kekuasaan. Pemberdayaan secara substansial merupakan proses memutus (*break down*) dari hubungan antara subjek dan objek. Proses ini mementingkan pengakuan subjek akan kemampuan atau daya yang dimiliki objek. Secara garis besar, proses ini melihat pentingnya mengalirkan daya dari subjek ke objek. Hasil akhir dari pemberdayaan adalah beralihnya fungsi individu yang semula menjadi objek berubah menjadi subjek (yang baru), sehingga relasi sosial yang ada nantinya hanya akan dicirikan dengan relasi antarsubjek dengan subjek yang lain.

Samuel Paul misalnya, menyatakan bahwa pemberdayaan berarti pembagian kekuasaan yang adil sehingga meningkatkan kesadaran politis dan kekuasaan kelompok yang lemah serta memperbesar pengaruh mereka terhadap proses dan hasil pembangunan. Pemberdayaan pada intinya adalah pemanusiaan. Pemberdayaan mengutamakan usaha sendiri dari orang yang diberdayakan untuk meraih keberdayaannya. Oleh karena itu, pemberdayaan sangat jauh dari konotasi ketergantungan.

¹⁹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung : Refika Aditama, 2010). Hal. 37

Suatu diskursus pemberdayaan akan selalu dihadapkan pada fenomena ketidakberdayaan sebagai titik tolak dari aktifitas pemberdayaan. Ketidakberdayaan yang dialami oleh sekelompok masyarakat telah menjadi bahan diskusi dan wacana akademis dalam beberapa dekade terakhir ini. Di Indonesia, diskursus pemberdayaan semakin menguat berkaitan dengan penguatan demokratisasi dan pemulihan (*recovery*) krisis ekonomi.

Kieffer mendeskripsikan secara kongkrit tentang kelompok mana saja yang mengalami ketidakberdayaan yaitu : “kelompok – kelompok tertentu yang mengalami diskriminasi dalam suatu masyarakat seperti masyarakat kelas ekonomi rendah, kelompok miskin, usaha kecil, pedagang kaki lima, etnis minoritas, perempuan, buruh kerah biru, petani kecil, umumnya adalah orang – orang yang mengalami ketidakberdayaan.”²⁰

Keadaan dan perilaku tidak berdaya yang menimpa kelompok tersebut sering dipandang sebagai deviant atau menyimpang, kurang dihargai, dan bahkan dicap sebagai orang yang malas dan lemah yang disebabkan oleh dirinya sendiri. Padahal ketidakberdayaan tersebut merupakan akibat faktor structural dari adanya kekurangadilan dan faktor kultural berupa diskriminasi dalam aspek – aspek kehidupan tertentu.

Ketidakberdayaan ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti ketiadaan jaminan ekonomi, rendahnya aspek politik, lemahnya akses

²⁰ Fami Idris, *Perberdayaan Sebagai Tinjauan Teoritis* (<http://kertyawitaradya.wordpress.com/2010/01/26/pemberdayaan-usaha-suatu-tinjauan-teoritis/>, diakses Selasa 2 Juli 2013)

informasi dan teknologi, ketiadaan dukungan finansial serta tidak tersedianya pendidikan dan pelatihan.

Pemberdayaan dapat diartikan sebagai tujuan dan proses. Sebagai tujuan, pemberdayaan adalah suatu keadaan yang ingin dicapai, yakni masyarakat yang memiliki kekuatan atau kekuasaan dan keberdayaan yang mengarah kepada kemandirian sesuai dengan tipe – tipe kekuasaan yang disebutkan sebelumnya. Menurut Edi Suharto, pemberdayaan sebagai proses memiliki lima dimensi, yaitu:

a. *Enabling*

Yakni menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat – sekat structural dan kultural yang menghambat.

b. *Empowering*

Yakni penguatan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan – kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuhkembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian.

c. *Protecting*

Yaitu melindungi masyarakat terutama kelompok – kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok-kelompok kuat dan dominant, menghindari persaingan yang tidak seimbang, mencegah terjadinya

eksploitasi kelompok kuat terhadap yang lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan masyarakat kecil. Pemberdayaan harus melindungi kelompok lemah, minoritas dan masyarakat terasing.

d. *Supporting*

Yaitu pemberian bimbingan dan dukungan kepada masyarakat lemah agar mampu menjalankan peran dan fungsi kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.

e. *Fostering*

Yaitu memelihara kondisi kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuatan antara berbagai kelompok masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keseimbangan dan keselarasan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan usaha.²¹

G. Teori PEKSOS (PEKERJA SOSIAL)

1. Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial adalah aktivitas professional untuk menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut (Zastrow, 1999)²². Dari defenisi ini, bisa diketahui fokus utama pekerjaan sosial adalah pada peningkatan keberfungsian sosial (*social functioning*) orang-orang didalam

²¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat...* (Bandung : Refika Aditama, 2005), hlm. 67

²² Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*, (Bandung : Humaniora,2011). Hal. 38

situasi-situasi sosial mereka. Dengan demikian keberfungsian sosial merupakan konsepsi penting bagi pekerjaan sosial. Ia merupakan pembeda antara pekerjaan sosial dengan profesi lainnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Seperti halnya profesi lain, keberadaan profesi pekerjaan sosial dititik beratkan pada tindakan nyata (*a profession is dedicated to action and doing*). Soetarso (2002), seorang pakar profesi pekerjaan sosial terkemuka Indonesia mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai suatu profesi pemberian bantuan yang dilaksanakan melalui pengembangan interaksi timbal-balik yang saling menguntungkan antara orang dan lingkungan sosialnya (perorangan, keluarga, kelompok, organisasi, komunitas, dan masyarakat) untuk memperbaiki kualitas kehidupan dan penghidupan orang tersebut sebagai satu kesatuan harmonis yang berdasarkan hak asasi manusia dan keadilan sosial.



Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan pekerjaan sosial adalah :

a. Berlandaskan prinsip dan metode ilmu pengetahuan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Berinti pemberian bantuan

c. Menggunakan hubungan antar manusia sebagai alat

d. Di setujukan untuk pengembangan personal dan sosial sebagai satu kesatuan

e. Mencakup juga pengembangan kualitas lingkungan sosial dan fisik (lingkungan hidup)

f. Demi terciptanya kesejahteraan sosial yang belandaskan hak asasi manusia dan keadilan sosial.

2. Fungsi Pekerjaan Sosial

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Max Siporin (1975) menyebutkan fungsi dasar pekerjaan sosial sebagai berikut :

Mengembangkan, mempertahankan, dan memperkuat system kesejahteraan sosial sehinga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia. Menjamin standar penghidupan, kesehatan, dan kesejahteraan yang memadai bagi semua, ini melibatkan tugas-tugas instrumental sebagaimana berikut :

- a. Mengembangkan sumber-sumber manusia untuk memenuhi kebutuhan perkembangan dasar dari individu dan keluarga.
- b. Membagikan dan menyamakan alokasi sumber-sumber sosial dan ekonomi yang dibutuhkan.
- c. Mencegah kemeralatan dan mengurangi kemiskinan, kesukaran sosial, dan kepapaan.
- d. Melindungi invidu-individu dan keluarga dari bahaya kehidupan, dan memberi kompensasi atas kehilangan karena bencana, ketidakmampuan, kecacatan, dan kematian.²³

²³ Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*, (Bandung : Humaniora,2011). Hal. 40-41

3. Praktik Pekerjaan Sosial

“*Social work is a profession of doers*”, demikian kata Morales dan Sheafor (1983: 5).²⁴ Pekerjaan sosial adalah profesi yang berorientasi pada tindakan”, dan kurang mengembangkan cara berpikirnya. Goldstein (1973: 24)²⁵ mengatakan bahwa orinetasi pendekatan pekerjaan sosial lebih banyak pada ‘tindakan’ (*doing*) daripada ‘pemikiran’ (*thinking*). Karena itu pekerjaan sosial lamban dalam mengembangkan cara erpikir intelektual untuk membangun teori dan pengetahuannya.

Barlett (1970: 76) menjelaskan usaha untuk membangun pengetahuan (*knowledge-building*) merupakan kebutuhan yang sangat mendesak untuk mendapatkan prespektif pemikiran pekerjaan sosial integratif. Praktik pekerjaan sosial menurut Barlett menyangkut dua hal, yakni : tujuan aktivitas praktik itu sendiri dan *setting* di mana praktik itu terjadi. Pada dasarnya, tujuan praktik pekerjaan sosial menurut Morales dan Sheafor (1983: 19-21)²⁶ meliputi : *caring*, *curing*, dan *changing* (*triple C*).

a. *Caring*, berkaitan dengan usaha untuk memelihara tingkat kesejahteraan bagi semua orang.

b. *Curing*, berhubungan dengan bagaimana kita memperlakukan manusia dengan permasalahannya.

²⁴ Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*, (Bandung : Humaniora,2011). Hal. 42-43

²⁵ Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*, (Bandung : Humaniora,2011). Hal. 42-43

²⁶ Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*, (Bandung : Humaniora,2011). Hal. 42-43

c. *Changing*, tekanannya pada bagaimana melakukan perubahan pada kondisi-kondisi masyarakat yang berpengaruh terhadap praktik pekerjaan sosial atau responsif terhadap kebutuhan manusia.

Berdasarkan atas sifat pelaksanaannya di berbagai Negara yang telah diselidiki oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (1950), disimpulkan ada tiga karakteristik umum pekerjaan sosial (Suud, 2006: 76-77)²⁷:

a. Pekerjaan sosial merupakan suatu aktivitas pertolongan (*helping activity*) terhadap individu, kelompok, dan komunitas agar dapat mengatasi masalah yang dihadapinya.

b. Pekerjaan sosial merupakan suatu kegiatan sosial (*social activity*) untuk kepentingan anggota masyarakat yang membutuhkan dengan maksud tidak mencari keuntungan pribadi.

c. Pekerjaan sosial merupakan kegiatan perantara (*liaision activity*) bagi individu, kelompok, dan komunitas agar dapat menggunakan sumber-sumber yang ada dalam masyarakat.

Menurut Payne yang dikutip Suud (2006: 77-78)²⁸ ada tiga pandangan tentang praktik pekerjaan sosial, Pertama, pandangan *terapeutik-reflektif*, yang melihat pekerjaan sosial sebagai usaha untuk

²⁷ Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*, (Bandung : Humaniora,2011). Hal. 42-43

²⁸ Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*, (Bandung : Humaniora,2011). Hal. 42-43

menemukan kesejahteraan bagi individu, kelompok, dan komunitas dalam masyarakat dengan memajukan dan memfasilitasi pertumbuhan dan pemenuhan kebutuhan pribadi dan interaksi dan saling mempengaruhi dengan orang lain. Proses saling mempengaruhi inilah yang membuat pekerjaan sosial menjadi reflektif. Dengan demikian, orang memperoleh kekuasaan atas perasaan dan cara hidupnya. Melalui kekuasaan pribadi ini, orang dimungkinkan untuk menanggulangi penderitaan dan ketidakberuntungannya.

Kedua, pandangan *sosialis- kolektivis*, yang melihat pekerjaan sosial sebagai usaha menemukan kerja sama dengan timbal balik dalam masyarakat, sehingga orang yang paling tertekan dan tidak diuntungkan dapat memperoleh kekuasaan atas kehidupan mereka. Pekerjaan sosial memfasilitasi pemberdayaan orang untuk ambil bagian dalam suatu proses pembelajaran dan kerja sama yang menciptakan institusi-institusi yang semua orang dapat memiliki dan berpartisipasi. Pekerjaan sosial mencoba untuk menggantikan tekanan dan keadaan yang tidak menguntungkan yang diciptakan oleh kelompok elit dengan hubungan-hubungan kesederajatan dalam masyarakat.

Ketiga, pandangan *reformis-individualis*, yang melihat pekerjaan sosial sebagai suatu aspek pelayanan kesejahteraan sosial bagi individu-individu dalam masyarakat. Memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka dengan cara meningkatkan pelayanan-pelayanan yang efektif. Mengubah masyarakat agar mereka menjadi lebih sederajat atau menciptakan

pemenuhan kebutuhan pribadi dan sosial melalui pertumbuhan individu dan komunitas merupakan ide yang rasional.²⁹

D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian ini, penulis mencari referensi hasil penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan pada fokus penelitian yang ingin diteliti. Adapun penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai referensi antara lain:

1. Solihatul Masyhariah (NIM: 3199019). Pola Asuh Anak Yatim Piatu di Pusat Yayasan Multazam panti Asuhan Yatim Piatu Â“ROHADIÂ” Kaliwungu Kendal. Skripsi. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini ada dua, yaitu yang pertama, bagaimana Pola Asuh Anak Yatim Piatu di Pusat Yayasan Multazam Panti Asuhan Yatim Piatu Â“ROHADIÂ” Kaliwungu Kendal. Yang kedua, faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat Pola Asuh Anak Yatim Piatu di Pusat Yayasan Multazam Panti Asuhan Yatim Piatu Â“ROHADIÂ” Kaliwungu Kendal.³⁰
2. Universitas Pendidikan Indonesia, Pola Asuh Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Muhammadiyah di Bandung.
Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah Pola Asuh Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Muhammadiyah di Bandung.³¹
3. Universitas Pendidikan Indonesia, Index Harga Diri serta Tingkat Prestasi Remaja awal Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Darul Inayah.
Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai gambaran umum tingkat harga diri remaja awal yang tinggal di Panti Asuhan Darul Inayah, serta gambaran umum tingkat prestasi remaja awal yang tinggal di Panti Asuhan Darul Inayah, dan hubungan antara harga diri

²⁹ Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*, (Bandung : Humaniora,2011). Hal. 42-44

³⁰ Solihatul Masyhariah (NIM: 3199019). *Pola Asuh Anak Yatim Piatu di Pusat Yayasan Multazam panti Asuhan Yatim Piatu Â“ROHADIÂ”* Kaliwungu Kendal.

³¹ Universitas Pendidikan Indonesia, *Pola Asuh Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Muhammadiyah di Bandung*.

dengan tingkat prestasi remaja awal yang tinggal di Panti Asuhan Darul Inayah.³²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³² Universitas Pendidikan Indonesia, *Index Harga Diri serta Tingkat Prestasi Remaja awal Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Darul Inayah*.

<http://www.google.com/search?ie=UTF-8&oe=UTF-8&sourceid=navclient&gfs=1&q> 20/11/2011

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

MOTODE PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan teoritis dan empiris dalam penelitian sangatlah diperlukan. Oleh karena itu sesuai dengan judul di atas, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan diskriptif. Sebagaimana pendapat Kirk dan Miller seperti yang dikutip oleh Moeloeng, yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif “berusaha mengungkapkan gejala atau tradisi tertentu yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya”.¹

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode kualitatif karena ada beberapa pertimbangan lain, menjelaskan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan ganda. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden, metode ini lebih reka dan dapat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Dalam pendekatan deskriptif terdapat beberapa jenis metode yang telah lazim dilaksanakan. Dan hubungan dengan hal tersebut peneliti menggunakan pendekatan diskriptif dengan jenis suatu penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal 3.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pemecahan melalui analisa tentang perhubungan-perhubungan sebab akibat, yakni yang meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan yang lain.² Oleh karena itu melalui observasi, wawancara, catatan lapangan adalah teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti yang juga akan ditambah dengan dokumentasi.

Pemaparan diatas menunjukkan bahwa penelitian jenis kualitatif ini merupakan pendeskripsian data-data objektif yang diperoleh pada site penelitian secara menyeluruh dan proposional, sehingga diperoleh hasil yang betul-betul objektif dan apa adanya dalam konteks penelitian ini, maka penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan tentang pemberdayaan anak korban eksploitasi di kawasan Jembatan Merah oleh Yayasan Rumah Pintar Matahari di Jalan Krembangan jaya Selatan Surabaya.

Ada beberapa alasan memilih metode penelitian kualitatif dalam penulisan skripsi dengan judul ***“Pemberdayaan Anak Korban Eksploitasi di Kawasan Jembatan Merah oleh Yayasan Rumah Pintar Matahari di Jalan Krembangan Jaya Selatan Surabaya”*** ini.

Melihat judul diatas, maka layak apabila penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, sebab dengan menggunakan metode tersebut akan diperoleh hasil berupa temuan-temuan terbaru yang secara natural dipaparkan dilapangan. Pemaparan dimaksud adalah berangkat dari satu realita baku yang dapat ditangkap,

² Winaryo Surachmad, *Dasar dan Teknik Research* (Bandung: CV. Tarsito, 1976), hal 135-136

diamati oleh peneliti berupa interaksi sosial masyarakatnya, cara hidupnya, tingkat pendidikannya, pemahaman agamanya dan segala yang mencakup dimensi kehidupan masyarakatnya. Sesuai yang dikatakan Nasution bahwa penelitian kualitatif lebih bersifat mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran tentang dunia sekitarnya, maka satu dasar pertimbangan penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, karena hal yang demikian (sebagaimana yang tertulis dalam fokus penelitian) adalah fenomena sosial development yang amat menarik untuk diamati dan dipelajari. Manusia sebagai objek penelitian merupakan makhluk psikis, sosial, dan budaya yang mengait makna dan interpretasi dalam bersikap dan bertingkah laku dengan lingkungan sosial dan budayanya.

Yang mana kesemuanya ini merupakan suatu kompleksitas makna yang akan baru bisa difahami cuma dengan melakukan penelitian kualitatif. Karena untuk memahami fenomena sosial, budaya dan tingkah laku, rasanya tidak cukup dengan cuma melihat dari apa yang tampak. Ia harus difahami secara menyeluruh, dan diamati lebih jauh lagi guna melihat makna dibalik itu semua.

Lebih khusus, mengapa penulis menggunakan metode kualitatif ini adalah didasarkan pada berbagai pertimbangan-pertimbangan tertentu yang diantaranya adalah:

1. Mengingat judul dari tulisan ini adalah masalah pemberdayaan anak korban eksploitasi, maka hal ini berarti secara otomatis membahas masalah yang berangkat dari paradigma

fenomenologi, yang objektivitasnya dibangun atas rumusan tentang situasi tertentu yaitu memberdayakan anak-anak korban eksploitasi dalam tema pemberdayaan anak korban eksploitasi oleh Yayasan Rumah Pintar Matahari. Untuk menjawab hal ini kiranya bisa dilakukan melalui penelitian kualitatif, tidak bisa dilakukan melalui penelitian kuantitatif yang hanya mengolah angka-angka.

2. Merujuk pada fokus penelitian ini, bahwasanya sasaran penelitian dapat dianggap sebagai subjek yang ditempatkan sebagai sumber informasi. Dan disamping itu juga penelitian ini penulis tidak bisa berbicara berdasarkan pada pengetahuan subjek yang diteliti.
3. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengungkap fenomena yang terjadi secara menyeluruh pada kegiatan pemberdayaan anak korban eksploitasi, sehingga akan banyak mengangkat persoalan -- persoalan mendasar kaitannya dengan proses pemberdayaan dalam masyarakat.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan Di Jalan Krembangan Jaya Selatan II Surabaya. Adapun alasan peneliti mengambil lokasi tersebut adalah karena daerah ini merupakan salah satu daerah yang terdapat Yayasan Rumah Pintar Matahari. Karena peneliti ingin mengetahui bagaimana pola pemberdayaan yang dilakukan oleh

Yayasan Rumah Pintar Matahari dalam proses memberdayakan anak korban eksploitasi untuk meningkatkan kapasitas pendidikan anak, khususnya anak-anak jalanan dan anak terlantar di daerah Surabaya.

C. Objek Penelitian

Adapun yang yang menjadi objek atau sasaran penelitian ini yaitu Program Pemberdayaan Anak Korban Eksploitasi berbasis Yayasan yang berawal dari Rumah Singgah untuk meningkatkan kapasitas pendidikan anak.

D. Sumber Data dan Metode Penggalan Data

a. Sumber data

Berdasarkan jenis sumber data, data dibagi menjadi dua yakni data primer dan sekunder.

1. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, misalnya dari informan (sebutan orang dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif), atau responden (sebutan orang dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif) dan sejenisnya³.

Dalam hal penggalan data, peneliti banyak menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban terkait dengan program pemberdayaan anak korban eksploitasi oleh

³ Wahidmurni. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*. (Malang; UM Press. 2008) Hlm 41

Yayasan Rumah Pintar Matahari. Data primer diperoleh dengan melihat secara langsung objek yang akan diteliti bukan berasal dari pihak lain atau pihak kedua atau sering disebut dengan observasi. Berkenaan dengan penelitian ini, yang menjadi objek adalah pengurus Yayasan Rumah Pintar Matahari dan anak-anak yang terlibat dalam program pemberdayaan anak korban eksploitasi berbasis Yayasan.

2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain atau informasi yang telah diolah oleh pihak lain, biasanya informasi ini berbentuk informan atau dokumen yang sudah ada.⁴

Tabel 1.1

Jenis dan Sumber Data

N0	Jenis Data	Cara Penggalian	Sumber Data
1	Primer	Wawancara, Observasi, Dokumentasi	Informan, pengurus Yayasan dan anak-anak yang terlibat
2	Sekunder	Dokumentasi	
3	Sekunder	Observasi	Bentuk pemberdayaan berbasis Yayasan di lapangan

⁴ Ibid. Hlm 41

b. Teknik pengumpulan Data

a) Wawancara

Wawancara adalah teknik pencarian data melalui proses percakapan antara dua orang atau lebih ada yang mengajukan pertanyaan dan ada yang menjawab pertanyaan atau biasa disebut tanya jawab atau interviu. Teknik ini berfungsi untuk memperjelas data yang tidak bisa kita temui dilapangan secara langsung biasanya terkait dengan sejarah. Dalam hal ini pengurus Yayasan Rumah Pintar Matahari dan anak-anak yang terlibat dalam program akan menjadi objek sasaran utama wawancara. Wawancara akan dilakukan secara mendalam, namun akan dikemas dalam bentuk cerita yang jauh dari keformalan dan mengalir apa adanya, (*indept interview*).

b) Dokumentasi

Peneliti akan mengumpulkan dokumen yang sudah ada dalam proses sebelumnya baik itu dalam bentuk foto, rekaman, video, dan lain sebagainya untuk selanjutnya dicocokkan dengan data yang ada sekarang. Sedikit banyak hal ini dimaksudkan untuk meneliti seberapa besar perbandingan data yang ada.

c) Observasi

Teknik pengumpulan data atau pencarian data dengan cara meninjau langsung proses atau kegiatan yang terjadi dilapangan. Dalam hal ini peneliti melihat langsung fenomena atau kegiatan yang terjadi dilapangan, dan hasil pengamatan peneliti ini lah yang nantinya akan menjadi data dari hasil observasi.

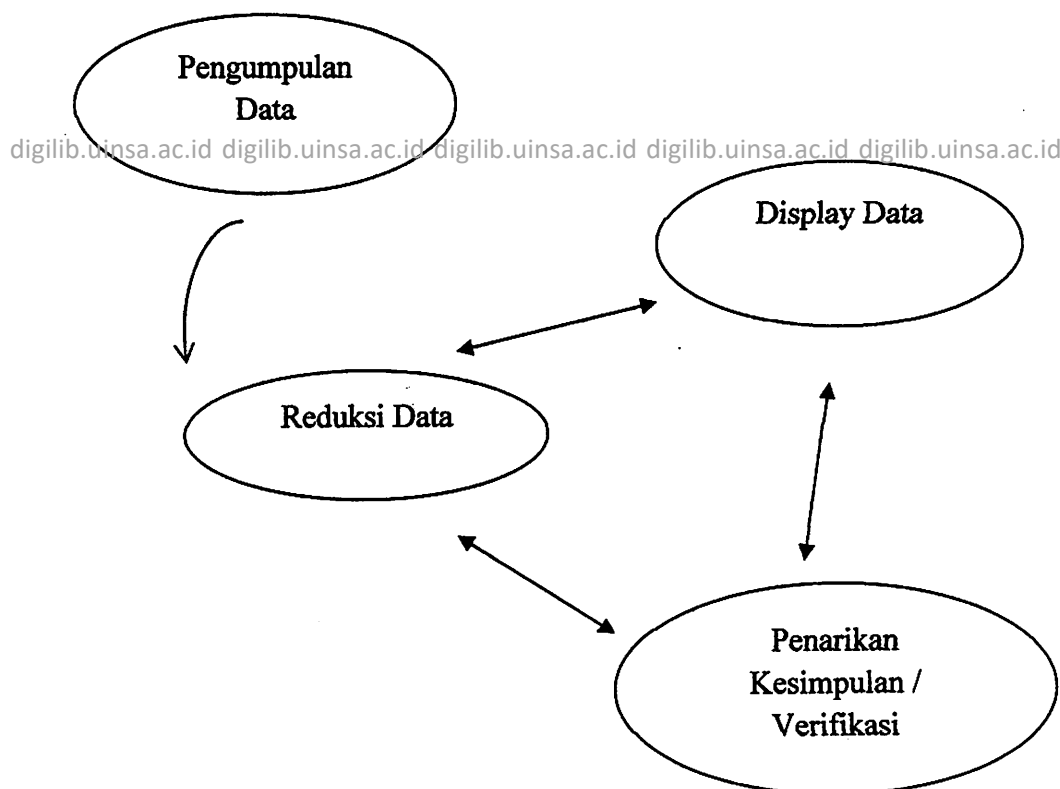
E. Teknik Analisis Data

Hasil dari penelitian akan di analisa dengan menggunakan tiga alur kegiatan yang secara bersamaan, yaitu: reduksi data, display data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Bagan aktivitas dalam analisis data yaitu:⁵

Komponen analisis data model interaktif

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁵ Dedy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya. 2008) Hlm 171



- a. Reduksi data yang merupakan pemilihan data yang menjadi perhatian penelitian. Data-data yang direduksikan sendiri memiliki jumlah yang banyak sehingga penting bagi peneliti untuk memilih data yang tepat dan akurat.
- b. Display data atau penyajian data, peneliti menarik kesimpulan atas sekumpulan informasi yang diperoleh dan kemudian menyajikannya dalam bentuk teks yang bersifat naratif yaitu tentang proses pemberdayaannya.

- c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah peneliti menarik kesimpulan awal dari hasil sementara yang ada. Kemudian melakukan verifikasi atau pencocokan hasil kesimpulan awal dengan kesimpulan akhir dengan bukti-bukti yang ada dalam penelitian. Dengan ini jika hasilnya sama maka kesimpulan dianggap kredibel.

F. Tehnik Pemeriksaan Keabsahan Data

Selanjutnya adalah teknik dalam melakukan pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh, terutama pengecekan data yang terkumpul. Data yang terkumpul akan di cek ulang oleh peneliti pada subjek data yang terkumpul dan jika kurang sesuai peneliti mengadakan perbaikan untuk membangun derajat kepercayaan pada informasi yang telah diperoleh.⁶ Oleh sebab itu dalam penelitian ini ada beberapa cara yang di lakukan untuk mencari kevaliditasan suatu data yang terkumpul. Dan cara-cara tersebut antara lain adalah:

1. Perpanjangan Penelitian Lapangan

Sebagaimana yang di terangkan di atas, bahwa peneliti itu sendiri adalah instrumen penelitian, maka perpanjangan di site penelitian sangat di butuhkan. Dalam hal itu usaha-usaha pengumpulan data sangat memerlukan perpanjangan penelitian lapangan. Perpanjangan waktu ini dalam rangka untuk mendapatkan data yang lebih aktual dan valid dari site penelitian.

⁶ *Ibid.*, hal 240.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan ini adalah bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan umur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan ketekunan pengamatan peneliti bisa mengetahui secara mendalam hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Pada ketekunan pengamatan ini, peneliti selama di lapangan menggunakan waktu seefisien mungkin dan tekun mengamati serta memusatkan perhatian pada hal-hal yang sesuai dengan pokok permasalahan penelitian secara kontinyu dan kemudian setelah itu barulah menelaah faktor-faktor yang di temukan secara rinci agar dapat di mengerti dan di fahami.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.⁷ Di sini yang digunakan adalah triangulasi melalui sumber. Melalui sumber artinya membandingkan data hasil wawancara dengan hasil pengamatan, membandingkan apa yang dikatakan orang atau informan tentang situasi penelitian dengan hasil perpanjangan keikutsertaan yang di lakukan oleh peneliti, membandingkan data dari perspektif yang berbeda

⁷ *Ibid*, hal 178.

yaitu antara warga masyarakat biasa, tokoh masyarakat, orang pemerintahan atau bukan, dan tidak lupa untuk membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen/arsip serta pelaksanaannya, khususnya tentang kegiatan pemberdayaan anak korban eksploitasi.

G. Tahap Penelitian

a. Tahap-tahap pra lapangan

Tahap ini merupakan tahapan awal sebelum melakukan penelitian atau biasa disebut tahap persiapan. Adapun tahapan ini meliputi beberapa hal antara lain:

1. Menyusun rancangan penelitian

Adapun dalam proses ini yang dilakukan adalah peneliti membuat matrik usulan judul penelitian mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, judul penelitian kemudian diserahkan kepada pihak jurusan untuk diujikan.

2. Memilih lapangan penelitian

Setelah menentukan topik yang akan dibahas seorang peneliti memilih lapangan atau menentukan tempat penelitian. lokasi yang dipilih bertempat di Yayasan Rumah Pintar Matahari di Jalan Krembangan Jaya Selatan II Surabaya.

3. Mengurus Perizinan

Setelah menyelesaikan pembuatan judul dalam bentuk proposal untuk disetujui pihak jurusan, maka seorang peneliti harus mengurus surat perizinan ke Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, untuk ditanda tangani. Setelah mendapatkan surat penelitian, selanjutnya surat tersebut diserahkan kepada pengurus Yayasan Rumah Pintar Matahari.

4. Penelitian lapangan

Dalam tahapan ini peneliti mulai berkordinasi atau bersilaturahmi dengan pengurus Yayasan Rumah Pintar Matahari dan anak-anak yang terlibat dalam program pemberdayaan anak korban eksploitasi.

5. Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang yang terlibat dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pemilihan terhadap informan yang akan memberikan data atau informasi mengenai permasalahan yang akan dibahas. Dalam hal ini peneliti berkordinasi dengan pengurus Yayasan Rumah Pintar Matahari untuk menjadi informan. Selain itu peneliti juga menjadikan anak-anak yang terlibat dalam program pemberdayaan anak korban eksploitasi sebagai informan.

6. Menyiapkan peralatan penelitian

Dalam proses ini adalah upaya pengumpulan data dari obyek penelitian, peneliti menggunakan alat bantu berupa buku, kamera, alat tulis,

tape recorder dan alat-alat lainnya yang dapat membantu proses kelancaran penelitian ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Sebelum melakukan wawancara lapangan, penulis melakukan observasi lapangan terlebih dahulu. Melakukan pendekatan kepada informan dalam penelitian serta melakukan pengamatan secara langsung seputar data. Selanjutnya membuat pedoman wawancara seputar hal-hal yang ingin diteliti. Selanjutnya mengumpulkan data yang diperoleh untuk dikaji dan dianalisa lebih lanjut.

c. Laporan

Setelah tahap lapangan selesai penulis membuat dan menyusun laporan yang berisi kegiatan yang telah dilakukan dalam bentuk tulisan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Penyajian Data

1. Sekilas Tentang Yayasan Rumah Pintar Matahari

Rumah Pintar Matahari terletak di Jalan Krembangan Jaya Selatan Surabaya, yang berdiri sejak tahun 2012 tepatnya pada bulan Juni. Awalnya Rumah Pintar Matahari ini hanya berupa Rumah Singgah untuk anak-anak jalanan yang merupakan korban dari eksploitasi disekitar kawasan Jembatan Merah Surabaya. Sebelum diresmikan pada bulan 14 Februari tanggal 2013, Bu Aristiana selaku ketua Yayasan Rumah Pintar Matahari sudah melakukan pendampingan terhadap anak-anak korban eksploitasi disekitar kawasan Jembatan Merah Surabaya yang dilakukan di Rumah Singgah yang sudah dibuatnya.

Di tempat awal ini Bu Aristiana didampingi oleh salah satu pengurus Yayasan Rumah Pintar Matahari yang saat ini menjadi Wakil sekretaris, beserta Pembina Yayasan Rumah Pintar Matahari yaitu Mas Luki Dermawan. Bu Aristiani dan Luki Dermawan ini memulai pendampingan terhadap anak-anak korban eksploitasi yang hanya berjumlah 7 (tujuh) anak.

Menurut Luki Dermawan (33 tahun) salah satu pengurus atau pembina Yayasan Rumah Pintar Matahari, pada awal pertama mendampingi ke tujuh anak ini sempat direpotkan oleh keluarga dari anak-anak yang tereksplorasi dari pihak

keluarganya. Karena dengan memberikan pendidikan dirumah singgah yang pada awalnya didirikan didaerah bantaran Jembatan Merah Surabaya dirasa oleh orang tua dari ke tujuh anak ini sangat merugikan, sebab anak-anak mereka mengalami penurunan pendapatan ekonomi yang sudah menjadi beban mereka untuk mencari uang. Namun lambat laun seiring dengan berjalannya waktu sedikit-demi sedikit para orang tua tersebut mulai bisa menerima keberadaan Rumah Pintar Matahari berkat upaya pendekatan personal kepada keluarga anak-anak tersebut.¹

Pada tanggal 14 Februari 2013 melalui PCM Muhammadiyah, Yayasan Rumah Pintar Matahari diresmikan sebagai Yayasan atau Panti Asuhan untuk anak-anak korban eksploitasi di kawasan Jembatan Merah Surabaya serta anak-anak jalanan dan anak terlantar. Dan PCM Muhammadiyah menjadi salah satu donator tetap Yayasan Rumah Pintar Matahari, meskipun Yayasan ini dinaungi oleh PCM Muhammadiyah akan tetapi PCM Muhammadiyah selaku Penanggung Jawab distruktur Yayasan Rumah Pintar Matahari tidak mengharuskan anak-anak beserta pihak pengurus untuk masuk dalam pemikiran atau akidah Muhammadiyah.

Berikut Struktur Pengurus Yayasan Rumah Pintar Matahari ;

Penanggung Jawab : PCM Krembangan

Penyelenggara : Majelis Pelayanan Sosial

¹ Hasil wawancara dengan Luki Dermawan (33 tahun) , pada Rabu 12 Juni 2013 pukul 21.00 wib

Penasehat : H. Baigi Sekar, Syamsudin. Hub,

Ust.Hatta, H. Djumaali

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kepala :AristianaP.Rahayu,M.Med.Kom

Wakil Kepala I : Warsono

Wakil Kepala II : Ahmad Ghufron

Sekretaris : Misbakhun, Spd

Wakil Sekretaris : Luki Dermawan

Bendahara : Aisyah Camelia

Wakil Bendahara I : Tulus Widodo

Wakil Bendahara II : H. Sukarsono

Bidang Advokasi : Dra. Budiyati

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bidang Penggalian Dana : H. Heri Subagyo, S.P, Riska Aristina, SE

(Fundrising)

Bidang Pendidikan : Nur Maulida, S.Pd, M. Alimuddin, S.Ag,
Sri Utami, Hj. Umu Chasanah

Bidang Minat Bakat : Agus Prastowo, Evi Mardiana, Dien Novita

Bidang Kesehatan : Dr. Ergie Ltifolia, Dr.

Hj. Zuhrotul Mar'ah laila

Bidang Kewirausahaan : Dahliana Tuheteru, Nur' Aini

Pembina :Mijibburrohman,Luki Dermawan, Vita

Visi Misi dan Tujuan Rumah Singgah Panti Asuhan Rumah Pintar Matahari

Visi : Membentuk anak menjadi pribadi beriman, berilmu, mandiri, dan cinta berbagi.

Misi : Memberikan pelayanan dan bantuan pada anak jalanan dalam pemenuhan hak-haknya sebagaimana yang tertuang dalam UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak.

Tujuan :

1. Membantu anak jalanan mengatasi masalah-masalahnya dan

menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Sedang secara khusus tujuan rumah singgah

2. Mewujudkan anak menjadi pribadi yang sehat, cerdas, berkarakter baik, dan bertanggung jawab.

3. Terbangun kemandirian anak melalui serangkaian pendidikan dan pelatihan ketrampilan sehingga mereka mampu meraih masa depan yang lebih baik.
4. Memaksimalkan dan memperluas jangkauan anak-anak yang tersentuh binaan dan bantuan melalui kerjasama dengan individu, instansi pemerintah/swasta, LSM, maupun lembaga sosial lain.
5. Membentuk kembali sikap dan perilaku anak yang sesuai dengan nilai-nilai norma yang berlaku di masyarakat.
6. Mengupayakan anak-anak kembali kerumah jika memungkinkan atau ke panti dan lembaga pengganti lainnya jika diperlukan.
7. Memberikan berbagai alternatif pelayanan untuk pemenuhan kebutuhan anak dan menyiapkan masa depannya sehingga menjadi masyarakat yang produktif.

Program Kerja Yayasan Rumah Pintar Matahari

1. Jangka Pendek
 - a. Melengkapi sarana dan prasarana
 - b. Rapat kerja pengurus
 - c. Pengajian rutin santri
 - d. Pengajian wali santri

- e. Pengajian sambut ramadhan
- f. Pesantren ramadhan dan THR santri
- g. Pengembangan SDM santri
 - 1) latihan futsal
 - 2) pengembangan minat dan bakat
- h. Pengembangan SDM pengelola dan pelaksana
 - 1) Pelatihan program penguatan keluarga
- i. Pelatihan marketing web panti
- j. Pengasuhan
- k. Penyusunan Tatib santri
- l. Penyusunan jadwal kegiatan santri
- m. Penyusunan jadwal piket dan libur santri
- n. Pendampingan santri dalam berbagai kegiatan
- o. Pendampingan sesuai dengan kurikulum Muhammadiyah

2. Jangka Menengah

Program jangka menengah adalah program pengasuhan berbasis keluarga dan masyarakat dengan program kerja utama yaitu “PROGRAM PENGUATAN KELUARGA” program jangka

menengah inilah yang menjadi salah satu pola pemberdayaan Rumah Pintar Matahari

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kegiatan "Program Penguatan Keluarga" antara lain :

a. Parenting Skill (Penguatan Pengasuhan)

- 1) Pengajian Rutin Orang tua/wali
- 2) Pelatihan Pengasuhan anak (dari segi psikologi)
- 3) Pelatihan / Tes IQ dan ESQ untuk anak asuh

a. Life Skill / Pelatihan Ekonomi dan Kewirausahaan (Penguatan Ekonomi Keluarga)

Rencana kegiatan antara laian :

- 1) Program info lowongan kerja, bagi orang tua/wali yang masi menganggur, pengurus yayasan berupaya membantu info lowongan kerja sehingga ada tambahan penghasilan keluarga.
- 2) Pelatihan ketrampilan usaha, sebagai langkah awal direncanakan ada kegiatan pelatihan.
- 3) Kerja sama usaha, ada peluang kerja sama usaha dengan beberapa pihak.
- 4) Bantuan modal usaha.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Reunifikasi Keluarga (Pengembalian anak ke keluarganya)

Merupakan tujuan utama dari Program Pengasuhan Berbasis Keluarga dan Masyarakat dimana pengasuhan utama

anak adalah keluarga (orang tua/wali) dengan dukungan Program Penguatan Keluarga. Apabila dua Program (1 dan 2) bisa berjalan dengan baik dan *istiqomah* insyaallah keluarga anak asuh akan siap mengambil kembali anaknya dari yayasan bahkan tidak perlu menunggu anak samapai dewasa.

3. Jangka Panjang

a. Bidang Aset Sarana dan Prasarana

- 1) Mempunyai aset gedung dan tanah sendiri.
- 2) Mempunyai sarana dan prasarana yang lengkap.

b. Bidang Pengasuhan Minat, Bakat, Dll

c. Studi Lanjut

- 1) Pola penerimaan peserta / anak asuh.
- 2) Pola monitoring perkembangan bakat akademik, tes, observasi, wawancara, bakat dan minat.
- 3) Informasi PT, Lembaga, karir, tempat magang yang siap menerima anak panti.
- 4) Tempat tinggal, biaya pendidikan dan biaya hidup saat study lanjut.
- 5) Peluang bisnis, kerja yang dapat dimasuki alumni.

d. Bidang Pengembangan Kelembagaan, SDI

- 1) Penyusunan standar akreditasi dan sertifikasi.
- 2) Penyusunan kurikulum Rumah Pintar Matahari.

3) Penyusunan / pengadaan bahan belajar pembinaan anak asuh.

4) Pengadaan bahan bacaan yang mendukung kurikulum.

5) Penyusunan alat evaluasi akademik, akhlak, kemandirian anak.

6) Penyusunan panduan pelatihan : pimpinan, pengasuh, bagian administrasi, bagian keuangan, dan bagian konsumsi sehari-hari.

7) Penyusunan panduan pelaporan kegiatan dan pelaporan keuangan.

8) Pelatihan dan bimbingan teknis penyusunan laporan keuangan dan komputerisasi.

9) Monev pengelolaan Rumah Pintar Matahari.

e. Bidang Kewirausahaan dan Penggalian Dana

1) Melakukan pemetaan potensi dan sosialisasi Yayasan calon pengusul proyek bantuan sosial.

2) Menyiapkan panduan penyusunan proposal proyek bantuan sosial.

3) Membangun kerja sama dengan sponsor / donator.

2. Proses Pemberdayaan Rumah Pintar Matahari

a. Pemberdayaan anak-anak

Dewasa ini dengan semakin meningkatnya jumlah anak-anak terlantar atau anak-anak jalanan, membuat tingkat kesejahteraan anak-anak sangat memprihatinkan. Selain itu anak-anak yang hidup di jalanan juga sangat rentan dengan tindak kriminalitas atau eksploitasi bahkan trafiking. Khususnya anak-anak yang menjadi korban eksploitasi maka hak mereka untuk memperoleh pendidikan yang layak sesuai dengan aturan UU yang berlaku akan terabaikan, karena mereka (anak-anak) korban eksploitasi akan lebih sering menghabiskan waktunya di jalanan.

Anak-anak yang menjadi korban eksploitasi di kawasan Jembatan Merah Surabaya kebanyakan mereka tereksplorasi oleh keluarganya sendiri, hal ini didorong oleh faktor ekonomi keluarga yang tergolong rendah bahkan dapat dikatakan kurang. Maka mereka para orang tua lebih memilih anak-anaknya untuk mencari uang dengan cara mengamen, atau menjadi pengemis (minta-minta) di kawasan Jembatan Merah Surabaya.

Menurut penuturan salah satu anak yang menjadi korban eksploitasi dari ibunya sendiri, Agus Refianto (7 tahun), *aku lek moleh*

*gak nggowo duwek digepuk i ambek ibuk ku mas, mangkane aku ngemis, gak sekolah.*² Dari penuturan tersebut dapat disimpulkan bahwa Agus mengalami eksploitasi dari ibunya sendiri.

Dari permasalahan inilah pihak pengurus Yayasan Rumah Pintar Matahari berupaya untuk mengentaskan masalah-masalah yang dialami anak-anak jalanan khususnya korban eksploitasi untuk memperoleh pendidikan yang layak demi jaminan masa depan. Serta melapaskan mereka dari jeratan eksploitasi yang menjadi problem masalah yang dihadapi anak-anak. Meskipun biaya pendidikan sudah dibantu atau diringankan oleh Pemerintah, akan tetapi hal ini tidak menjamin bagi anak-anak yang hidup dijalanannya khususnya keluarga mereka yang berpendapatan rendah. Disini pihak pengurus Yayasan Rumah Pintar Matahari melakukan pendekatan personal terhadap anak-anak korban eksploitasi khususnya yang ada disekitar kawasan Jembatan Merah Surabaya untuk didik agar mereka dapat memperoleh haknya dalam segi pendidikan.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Rumah Pintar Matahari adalah dengan cara memberikan pendidikan baik secara akhlak, maupun pendidikan formal yang selanjutnya sudah menjadi hak anak-anak tersebut. Dalam hal ini pihak pengurus Yayasan sebelum memberikan

² Hasil wawancara dengan Agus Refianto (7 tahun), pada tanggal 1 Juli 2013 pukul 15.30 wib.

pendidikan formal terhadap anak-anak korban eksploitasi, pihak pengurus memberikan pendidikan sendiri dengan kegiatan belajar yang sudah ada dalam program jangka pendek Yayasan Rumah Pintar Matahari. Disini anak-anak diajarkan membaca dan menulis serta mengaji yang bertujuan untuk membentuk karakter anak-anak yang bertanggung jawab, cerdas dan berakhlakul karimah.³

Selain itu pendidikan berkarakter ini juga bertujuan untuk merubah karekter anak-anak yang semula mereka berkarakter keras, karena dalam kesaharian mereka sebelumnya lebih sering menghabiskan waktu dijalan. Pihak pengurus Yayasan berupaya mengembalikan karekter anak pada umumnya seusia mereka. Hal ini dilakukan dengan serangkain kegiatn rutin setiap hari sebagai berikut, kecuali sabtu dan minggu :

Jadwal kegiatan pembelajaran dimulai pukul 15.00 wib, dengan pembelajaran baca tulis yang dilakukan oleh pihak pengurus Yayasan sesuai dengan divisi bagian yang sudah dibentuk oleh pihak pengurus Yayasan. Setelah itu pukul 16.30 anak-anak diberikan tausiyah atau pengetahuan agama, baik untuk belajar doa-doa atau tata cara sholat. Kegiatan ini dilakukan setiap hari sebagai bekal sebelum anak-anak

³ Hasil observasi langsung, tanggal 2 Juli 2013 pukul 16.00 WIB.

kembali disekolahkan oleh pihak pengurus Yayasan Rumah Pintar Matahari.⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain itu pada hari-hari tertentu sesuai dengan jadwal atau ketentuan dari pihak pengurus Yayasan anak-anak ini juga diajarkan berbagai ketrampilan yang bertujuan untuk membangun kemandirian anak-anak agar tidak mudah bergantung terhadap orang lain. Ketrampilan yang diajarkan adalah menjahit, menyulam atau membuat kerajinan tangan seperti; kotak tisu, songkok atau kopyah yang memanfaatkan bantuan dari pihak pengurus Yayasan. Ketrampilan-ketrampilan tangan ini hanya diajarkan pada anak-anak yang sudah berusia 13 tahun keatas atau dalam artian sudah duduk dibangku SMP. Hal ini menurut penuturan Bu Aristiana sengaja diajarkan kepada anak-anak seusia tersebut agar hasil dari ketrampilan-ketrampilan tersebut dapat dijadikan sebagai uang saku tambahan untuk mereka sendiri.⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Proses pemberdayaan seperti diataslah yang menjadi acuan pihak pengurus Yayasan Rumah Pintar Matahari untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dalam memperoleh pendidikan yang layak serta jaminan untuk masa depannya. Berikut data anak-anak yang sudah berhasil kembali

⁴ Hasil observasi langsung, tanggal 2 Juli 2013 pukul 16.00 WIB.

⁵ Hasil wawancara dengan Bu Aristiana, pada tanggal 30 Juni 2013 pukul 15.00 wib

disekolahkan atau memperoleh pendidikan meskipun sebagian dari mereka hanya bersekolah dikejar paket.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel 1.2

Nama	Orang Tua	Kondisi Sebelum Ditangani	Sesudah Ditangani
Agus Refianto	Darmaji	Anak Jalanan (Pengemis)	Kelas Sekolah Dasar 1
Alfiah Putri	Siswanto / Astuti	Anak Jalanan (Pengemis)	Kelas Sekolah Dasar 1
Ribut Muhammad	Andik / Lastri	Anak Jalanan (Pengemis)	Kelas Sekolah Dasar 1
Andrian	Herlambang	Anak Jalanan (Pengemis)	Kelas Sekolah Dasar 1
Rian Kurniawan	Tidak diketahui	Anak Terlantar (Pengemis)	Kelas Sekolah Dasar 1
Cahyono	Tidak diketahui	Anak Terlantar (Pengamen)	Kelas Sekolah Dasar 2
Sancl Wahyu	Tidak diketahui	Anak Terlantar (Pengamen)	Kelas Sekolah Dasar 2
Dimas	Darmoko	Anak Jalanan (Pengemis)	Kelas Sekolah Dasar 2
Fitri	Aji / Nur	Anak Jalanan (Pengemis)	Kelas Sekolah Dasar 2
Menik	Syaropah	Anak Jalanan (Pengamen)	Kelas Sekolah Dasar 2
Nadia		Anak Jalanan (Pengamen)	Kelas Sekolah 2

			Dasar
Dika		Anak Jalanan (Pengemis)	Kelas 3 Sekolah Dasar
Dinda		Anak Jalanan (Pengemis)	Kelas 3 Sekolah Dasar
Meriyanti	Suroso / Mariyati	Anak Jalanan (Pengemis)	TK Besar
Bambang	Tidak diketahui	Anak Terlantar (Pengamen)	SMP Kejar Paket B
Puji		Anak Jalanan (Pengamen)	SMP Kejar Paket B
Hasanah	Bambang / Sri	Anak Jalanan (Pengamen)	SMP Kejar Paket B
Dewi	Tidak diketahui	Anak Terlantar (Pengamen)	Sekolah Dasar Kejar Paket A
Sindi	Eko / Wati	Anak Jalanan (Pengemis)	Sekolah Dasar Kejar Paket A
Wita	Paidi / Sulyanah	Anak Jalanan (Pengemis)	Sekolah Dasar Kejar Paket A

Dari data table diatas dapat dipaparkan sebagai berikut :

Agus refianto (7 tahun), sebelum ditangani oleh Yayasan

Rumah Pintar Matahari, awalnya Agus adalah seorang pengemis di kawasan Jembatan Merah Surabaya. Agus terpaksa mengemis dan tidak sekolah karena faktor eksploitasi dari orang tuanya sendiri, yakni Pak Darmaji yang sengaja menyuruh Agus untuk mengemis. Namun setelah agus ditangani oleh pihak Yayasan Rumah Pintar Matahari, Agus dapat kembali bersekolah dan lepas dari jeratan eksploiatasi dari

orang tuanya meskipun proses yang dihadapi pihak Yayasan sempat terkendala oleh pihak dari orang tua Agus. Dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak Yayasan akhirnya Agus dapat tinggal di lingkungan Yayasan Rumah Pintar Matahari. Melalui pemberdayaan pembentukan SDM atau memberikan pendidikan yang dilakukan oleh pihak Yayasan, kini Agus dapat kembali bersekolah dan memperoleh pendidikan yang layak yang sudah menjadi haknya sebagai anak.

Alfiah Putri anak dari pasangan Siswanto dan Astuti ini sebelum dibina oleh pihak Yayasan Rumah Pintar Matahari awalnya adalah seorang pengemis di kawasan Jembatan Merah Surabaya. Alfiah putri dituntut kedua orang tuanya untuk mengemis karena faktor ekonomi yang dialami keluarga Alfiah. Namun dengan upaya yang telah dilakukan oleh pihak Yayasan Rumah Pintar Matahari Alfiah kini dapat kembali bersekolah dan lepas dari kehidupan jalanan serta jeratan eksploitasi dari kedua orang tuanya. Upaya yang dilakukan oleh pihak Yayasan adalah dengan memberikan pendidikan secara formal maupun non formal. Dengan upaya ini pihak Yayasan dapat mengukur sejauh mana perkembangan Alfiah sebelum kembali disekolahkan ke pendidikan formal. Selain itu pihak Yayasan juga melakukan pendekatan terhadap orang tua Alfiah serta melakukan pendampingan penguatan ekonomi keluarga untuk membantu keluarga

tersebut untuk lepas dari jeratan kemiskinan serta memberikan arahan mengenai cara mendidik anak, sampai dirasa siap untuk mengembalikan Alfiah kembali kepada keluarganya. Dengan upaya tersebut saat ini Alfiah sudah dikembalikan kepada orang tuanya tanpa harus kembali ke jalanan serta tetap bersekolah.

Cahyono (9 tahun) adalah salah satu anak terlantar yang diasuh oleh pihak Yayasan Rumah Pintar Matahari, Cahyono yang tidak diketahui asal-usul keluarganya kesehariannya sebelum diasuh oleh Yayasan Rumah Pintar Matahari awalnya bekerja sebagai seorang pengamen disekitar kawasan Jembatan Merah Surabaya. Setelah melakukan pendekatan secara persuasif, akhirnya Cahyono dapat terlepas dari kehidupannya bsebagai seorang pengamen, dan dididk oleh pihak Yayasan serta diajak untuk tinggal di lingkungan Yayasan Rumah Pintar Matahari untuk diberikan pendidikan serta kehidupan yang layak sebagaimana mestinya, yang sudah menjadi haknya sebagai seorang anak.

Bambang (13 tahun) adalah seorang anak yang bernasib sama seperti Cahyono, yang tidak diketahui asal usul keluarganya. Bambang sebelum masuk di Yayasan Rumah Pintar Matahari kesehariannya bekerja sebagai pengamen. Namun setelah Bambang ditangani oleh pihak Yayasan Rumah Pintar Matahari, Bambang dapat kembali

bersekolah dan lepas dari jeratan kehidupan jalanan. Dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak Yayasan akhirnya Bambang dapat tinggal di lingkungan Yayasan Rumah Pintar Matahari. Melalui pemberdayaan pembentukan SDM atau memberikan pendidikan yang dilakukan oleh pihak Yayasan, kini Agus dapat kembali bersekolah dan memperoleh pendidikan yang layak yang sudah menjadi haknya sebagai anak.

Wita (7 tahun) seorang anak yang bernasib sama seperti Agus Refianto yang terjerat eksploitasi oleh orang tuanya sendiri, sebelum ditangani oleh Yayasan Rumah Pintar Matahari, awalnya Wita adalah seorang pengemis di kawasan Jembatan Merah Surabaya. Wita terpaksa mengemis dan tidak sekolah karena faktor eksploitasi dari orang tuanya sendiri, yakni Paidi / Sulyanah yang sengaja menyuruh Wita untuk mengemis. Namun setelah Wita ditangani oleh pihak Yayasan Rumah Pintar Matahari, Wita dapat kembali bersekolah dan lepas dari jeratan eksploitasi dari orang tuanya meskipun proses yang dihadapi pihak Yayasan sempat terkendala oleh pihak dari orang tua Wita. Dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak Yayasan akhirnya Wita dapat tinggal di lingkungan Yayasan Rumah Pintar Matahari. Melalui pemberdayaan pembentukan SDM atau memberikan pendidikan yang dilakukan oleh pihak Yayasan, kini

Agus dapat kembali bersekolah dan memperoleh pendidikan yang layak yang sudah menjadi haknya sebagai anak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Pemberdayaan Penguatan Ekonomi Keluarga

Selain memberdayakan anak-anak korban eksploitasi, pihak pengurus Yayasan juga memberdayakan keluarga dari anak-anak yang menjadi anggota Yayasan Rumah Pintar Matahari melalui program penguatan ekonomi keluarga. Hal ini ditujukan bagi anak-anak yang masih memiliki keluarga atau ayah maupun ibu, pemberdayaan penguatan ekonomi keluarga ini bertujuan untuk mneatrol pendapatan ekonomi dari orang tua atau wali agar mereka dapat sejahtera dan keluar dari garis kemiskinan.

Pemberdayaan penguatan ekonomi keluarga ini terbagi menjadi 3 (tiga) entuk bagian yaitu, *Parenting Skill* (Penguatan Pengasuhan), *Life Skill* / Pelatihan Ekonomi dan Kewirausahaan (Penguatan Ekonomi Keluarga), Reunifikasi Keluarga (Pengembalian anak ke keluarganya).

Parenting Skill (Penguatan Pengasuhan) terdiri dari pengajian rutin untuk orang tua atau wali yang bertujuan untuk membangun karakter orang tua yang sesuai dengan ajaran agama islam sedangkan selain itu penguatan pengasuhan juga tergolong seperti pengasuhan terhadap anak baik secara psikis agar orang tua tidak melakukan kekerasan terhadap

anak. Hal ini bertujuan untuk mengurangi trauma psiskis anak akibat kekerasan yang mengganggu proses perkembangan anak baik secara moral atau psikis.

Life Skill / Pelatihan Ekonomi dan Kewirausahaan (Penguatan Ekonomi Keluarga), program ini dapat mengurangi tingkat eksploitasi terhadap anak dengan mempekerjaan anak-anak. Selain juga memberikan pelatihan-pelatihan kewirausahaan untuk orang tua atau wali yang memiliki bakat dibidang usaha. Hal ini diperkuat dengan pemberian modal dari pihak pengurus Yayasan untuk orang tua atau wali yang digunakan untuk membuka usaha. Selain itu pihak pengurus Yayasan juga menyediakan kerja sama untuk usaha-usaha yang sudah dijalankan dengan pihak-pihak terkait yang bekerja sama dengan Yayasan Rumah Pintar Matahari

Reunifikasi Keluarga (Pengembalian anak ke keluarganya), adalah upaya terakhir dari pihak pengurus Yayasan dengan tujuan untuk mengembalikan anak-anak yang sudah dididik oleh Yayasan Rumah Pintar Matahari. Hal ini ditinjau dari proses pemberdayaan penguatan ekonomi keluarga, dengan catatan ekonomi pedapatan sudah terangkat serta orang tua sudah dapat mendidik anak secara harfiyah dan tidak mengulangi melakukan eksploitasi terhadap anak.

3. Strategi Pemberdayaan Yayasan Rumah Pintar Matahari

Dalam upaya pengembangan pemberdayaan anak korban eksploitasi di kawasan Jembatan Merah Surabaya oleh Yayasan Rumah Pintar Matahari, pihak pengurus mengagendakan berbagai bentuk kegiatan-kegiatan yang menjadi serangkaian rencana pengembangan pemberdayaan anak korban eksploitasi yang bersifat berkelanjutan. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah sebagai berikut, pengembangan SDM baik anak-anak korban eksploitasi ataupun orang tua atau wali, pola monitoring perkembangan minat dan bakat anak, serta pelatihan-pelatihan yang melibatkan anak-anak ataupun orang tua.

Untuk kegiatan pola pengembangan SDM, pihak pengurus Yayasan memberikan pembelajaran baik terhadap anak-anak beserta orang tua atau wali jika memungkinkan, dalam pembelajaran ini anak-anak diberikan pendidikan yang layak yang sudah menjadi hak dasar mereka, seperti yang sudah tertuang dalam UU yang ditetapkan oleh Pemerintah. Sedangkan untuk para orang tua yang kebanyakan dari mereka memang memiliki SDM yang masih jauh dari yang diharapkan. Faktor minimnya SDM para orang tua atau wali yang juga turut mendukung meningkatnya jumlah eksploitasi anak saat ini.

Menurut Pak Darmaji (42 tahun), atau yang sering disapa Pak Ji, *“gae opo anak ku sekolah, aku seng gak tau sekolah ae isok orep sampek saiki, yo*

mangan, yo sehat, yo wes anak ku cek golek duwek ae".⁶ Dari penuturan tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat SDM yang masing tergolong rendah ini memicu anak-anak menjadi korban eksploitasi dari keluarganya sendiri, atau dari ayahnya sendiri. Disini, pihak pengurus Yayasan juga melakukan pendampingan pendekatan terhadap para orang tua atau wali yang dinilai memiliki SDM yang tergolong rendah. Pendampingan yang dilakukan adalah pihak Yayasan sering *bersilaturrahim* atau berkunjung, yang bertujuan untuk menjalin hubungan baik dengan orang tua atau wali, yang kemudian setelah hal ini terjalin dengan baik maka pihak pengurus Yayasan akan memberikan *tausiyah* kepada orang tua atau wali dengan narasumber yang sudah ditetapkan oleh pihak Yayasan. Hal ini bertujuan agar orang tua atau wali mengerti akan atau bagaimana cara mendidik anak dan secara tidak langsung dapat menambah wawasan atau pandangan orang tua mengenai SDM serta mengasuh anak.

Sedangkan untuk kegiatan pola monitoring pengembangan minat dan bakat anak, adalah salah satu upaya pengutan atau strategi pengembangan pemberdayaan anak korban eksploitasi. Karena dalam hal ini pihak pengurus Yayasan terus memantau atau mendampingi anak-anak untuk mengetahui minat dan bakat anak-anak. Dengan pola monitoring ini pihak pengurus Yayasan berupaya mengembangkan minat dan bakat sesuai dengan yang

⁶ Hasil wawancara dengan Pak Darmaji (42 tahun), pada tanggal 1 Juli 2013 pukul 13.00 wib

dimiliki oleh anak-anak untuk dikembangkan, dalam artian menggali potensi terpendam yang dimiliki anak-anak. Karena secara *harfiah* setiap anak memiliki potensi dalam minat dan bakat dalam dirinya masing-masing, dan hal ini menurut pihak Yayasan perlu dikembangkan atau menjadi proses pengembangan yang bersifat berkelanjutan yang bertujuan agar anak-anak tetap merasa nyaman dan aman selama mereka tinggal di Yayasan Rumah Pintar Matahari karena imajin dan kreasi mereka sama sekali tidak dibatasi.⁷

Strategi pemberdayaan yang terakhir adalah dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan terhadap anak-anak atau orang tua, kegiatan ini berkaitan dengan pola monitoring yang diterapkan oleh pihak pengurus Yayasan. Bagi anak-anak kegiatan pelatihan-pelatihan yang dapat menggali potensi yang ada dalam setiap individu anak, sedangkan untuk pelatihan terhadap orang tua adalah yang berkaitan dengan pola pengembangan penguatan ekonomi keluarga. Pelatihan-pelatihan itu seperti, pelatihan kewirausahaan, para orang tua yang punya bakat atau minat untuk membuka peluang usaha maka pihak pengurus Yayasan berupaya untuk mendampingi baik secara *enterpreuner* atau bantuan modal.

B. Analisis Data

⁷ Hasil observasi langsung, tanggal 2 Juli 2013 pukul 16.00 WIB.

Sehubungan dengan deskripsi penyajian data mengenai peran Yayasan Rumah Pintar Matahari ini meliputi peranan makro dan mikro. Peranan makro yang dapat dimainkan adalah dimana dapat membuka (*public education*) masyarakat turut berpartisipasi dalam proses pemberdayaan anak-korban eksploitasi baik ketika anak-anak ini menajlin interaksi sosial dalam masyarakat ketika anak-anak berada diluara lingkup Yayasan Rumah Pintar Matahari. Selain itu peranan yang tak kalah pentingnya adalah pemenuhan layanan pendidikan untuk anak-anak korban eksploitasi ini yang sudah menjadi hak dasar bagi mereka sesuai yang tertera dalam UU yang ditetapkan Pemerintah untuk pendidikan yang layak bagi setiap anak. Sedangkan dalam peranan mikro yang dilakukan oleh Yayasan Rumah Pintar Matahari adalah pemenuhan atau pemecahan masalah untuk keluarga dari anak-anak korban eksploitasi ini dalam meningkatkan taraf hidup mereka melalui program pemberdayaan penguatan ekonomi keluarga.

Strategi pemberdayaan dapat saja dilakukan secara individual, meskipun pada gilirannya strategi inipun tetap berkaitan dengan kolektifitas, dalam arti meningkatkan klien dengan sumber atau sistem lain di luar dirinya. Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat saja dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (*Empowerment setting*) yaitu:

a. Aras Mikro

Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan konseling stress management intervention. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya,

model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Aras Mezzo

Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan keterampilan dari sikap-sikap klien, agar memiliki kemampuan memecah permasalahan yang dihadapinya.

c. Aras Makro

Pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar (*larg system strategy*). Karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial kampanye, aksi sosial, obbying, pengorganisasian, masyarakat. Managemen konflik adalah beberapa strategi besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.⁸

Sedangkan menurut fungsi dan praktik pekerjaan sosial, dalam Pemberdayaan anak korban eksploitasi oleh Yayasan Rumah Pintar Matahari sudah berjalan sesuai fungsi dan peranannya dalam prespektif pekerjaan sosial.

1. Fungsi Pekerjaan Sosial

⁸ *Ibid*, hal. 66

Max Siporin (1975) menyebutkan fungsi dasar pekerjaan sosial sebagai berikut :

Mengembangkan, mempertahankan, dan memperkuat system kesejahteraan sosial sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia. Menjamin standar penghidupan, kesehatan, dan kesejahteraan yang memadai bagi semua, ini melibatkan tugas-tugas instrumental sebagaimana berikut :

- a. Mengembangkan sumber-sumber manusia untuk memenuhi kebutuhan perkembangan dasar dari individu dan keluarga.
- b. Membagikan dan menyamakan alokasi sumber-sumber sosial dan ekonomi yang dibutuhkan.
- c. Mencegah kemeralatan dan mengurangi kemiskinan, kesukaran sosial, dan kepapaan.
- d. Melindungi individu-individu dan keluarga dari bahaya kehidupan, dan member kompensasi atas kehilangan karena bencana, ketidakmampuan, kecacatan, dan kematian.⁹

Dalam hal ini fungsi yang dapat dilihat dari Yayasan Rumah Pintar Matahari yang sesuai dengan prespektif pekerja sosial adalah pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar terhadap anak, seperti pendidikan yang layak yang

⁹ Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*, (Bandung : Humaniora,2011). Hal. 40-41

dapat menjadi jaminan bagi masa depan anak, Mengembangkan, mempertahankan, dan memperkuat system kesejahteraan sosial dengan meningkatkan taraf hidup anak-anak yang layak yang sesuai dengan UU yang telah ditetapkan oleh Pemerintah tentang perlindungan anak. Selain itu Yayasan Rumah Pintar Matahari juga berupaya untuk menekan tingkat eksploitasi terhadap anak, dalam artian melindungi individu-individu anak dari bahay kehidupan yang setiap saat mengancam masa depan mereka (eksploitasi).

2. Praktik Pekerjaan Sosial

“*Social work is a profession of doers*”, demikian kata Morales dan Sheafor (1983: 5).¹⁰ “Pekerjaan sosial adalah profesi yang berorientasi pada tindakan”, dan kurang mengembangkan cara berpikirnya. Goldstein (1973: 24)¹¹ mengatakan bahwa orinetasi pendekatan pekerjaan sosial lebih banyak pada ‘tindakan’ (*doing*) daripada ‘pemikiran’ (*thinking*). Karena itu pekerjaan sosial lamban dalam mengembangkan cara erpikir intelektual untuk membangun teori dan pengetahuannya.

Barlett (1970: 76)¹² menjelaskan usaha untuk membangun pengetahuan (*knowledge-building*) merupakan kebutuhan yang sangat mendesak untuk mendapatkan prespektif pemikiran pekerjaan sosial integratif. Praktik pekerjaan

¹⁰ Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*, (Bandung : Humaniora,2011). Hal. 42-43

¹¹ Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*, (Bandung : Humaniora,2011). Hal. 42-43

¹² Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*, (Bandung : Humaniora,2011). Hal. 42-43

sosial menurut Barlett menyangkut dua hal, yakni : tujuan aktivitas praktik itu sendiri dan *setting* di mana praktik itu terjadi. Pada dasarnya, tujuan praktik pekerjaan sosial menurut Morales dan Sheafor (1983: 19-21)¹³ meliputi : *caring*, *curing*, dan *changing* (*triple C*).

- a. *Caring*, berkaitan dengan usaha untuk memelihara tingkat kesejahteraan bagi semua orang.
- b. *Curing*, berhubungan dengan bagaimana kita memperlakukan manusia dengan permasalahannya.
- c. *Changing*, tekanannya pada bagaimana melakukan perubahan pada kondisi-kondisi masyarakat yang berpengaruh terhadap praktik pekerjaan sosial atau responsif terhadap kebutuhan manusia.

Berdasarkan atas sifat pelaksanaannya di berbagai Negara yang telah diselidiki oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (1950), disimpulkan ada tiga karakteristik umum pekerjaan sosial (Suud, 2006: 76-77)¹⁴:

- a. Pekerjaan sosial merupakan suatu aktivitas pertolongan (*helping activity*) terhadap individu, kelompok, dan komunitas agar dapat mengatasi masalah yang dihadapinya.

¹³ Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*, (Bandung : Humaniora,2011). Hal. 42-43

¹⁴ Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*, (Bandung : Humaniora,2011). Hal. 42-43

b. Pekerjaan sosial merupakan suatu kegiatan sosial (*social activity*) untuk kepentingan anggota masyarakat yang membutuhkan dengan maksud tidak mencari keuntungan pribadi.

c. Pekerjaan sosial merupakan kegiatan perantara (*liaison activity*) bagi individu, kelompok, dan komunitas agar dapat menggunakan sumber-sumber yang ada dalam masyarakat.

Menurut Payne yang dikutip Suud (2006: 77-78) ada tiga pandangan tentang praktik pekerjaan sosial, **Pertama**, pandangan *terapeutik-reflektif*, yang melihat pekerjaan sosial sebagai usaha untuk menemukan kesejahteraan bagi individu, kelompok, dan komunitas dalam masyarakat dengan memajukan dan memfasilitasi pertumbuhan dan pemenuhan kebutuhan pribadi dan interaksi dan saling mempengaruhi dengan orang lain. Proses saling mempengaruhi inilah yang membuat pekerjaan sosial menjadi reflektif. Dengan demikian, orang memperoleh kekuasaan atas perasaan dan cara hidupnya. Melalui kekuasaan pribadi ini, orang dimungkinkan untuk menanggulangi penderitaan dan ketidakberuntungannya.

Kedua, pandangan *sosialis-kolektivis*, yang melihat pekerjaan sosial sebagai usaha menemukan kerja sama dengan timbal balik dalam masyarakat, sehingga orang yang paling tertekan dan tidak diuntungkan dapat memperoleh kekuasaan atas kehidupan mereka. Pekerjaan sosial memfasilitasi

pemberdayaan orang untuk ambil bagian dalam suatu proses pembelajaran dan kerja sama yang menciptakan institusi-institusi yang semua orang dapat memiliki dan berpartisipasi. Pekerjaan sosial mencoba untuk menggantikan tekanan dan keadaan yang tidak menguntungkan yang diciptakan oleh kelompok elit dengan hubungan-hubungan kesederajatan dalam masyarakat.

Ketiga, pandangan *reformis-individualis*, yang melihat pekerjaan sosial sebagai suatu aspek pelayanan kesejahteraan sosial bagi individu-individu dalam masyarakat. Memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka dengan cara meningkatkan pelayanan-pelayanan yang efektif. Mengubah masyarakat agar mereka menjadi lebih sederajat atau menciptakan pemenuhan kebutuhan pribadi dan sosial melalui pertumbuhan individu dan komunitas merupakan ide yang rasional.¹⁵

Sesuai dengan deskripsi pemaparan tentang praktik pekerjaan sosial, Yayasan Rumah Pintar Matahari juga sudah telah melakukan praktik pekerjaan sosial, dimana Yayasan Rumah Pintar Matahari telah melakukan pertolongan-pertolongan atau upaya bantuan terhadap anak-anak korban eksploitasi untuk mengentaskan mereka agar dapat lepas dari jertan eksploitasi yang membelenggu mereka. Selain itu dalam deskripsi pemaparan praktik pekerjaan sosial yang mengutamakan tindakan dalam setiap praktik

¹⁵ Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*, (Bandung : Humaniora, 2011). Hal. 42-44

pekerjaan sosial, Yayasan Rumah Pintar Matahari juga lebih cenderung melakukan tindakan pendampingan secara langsung dalam memberdayakan anak-anak korban eksploitasi ini. dan bersifat tidak untuk mencari keuntungan pribadi dalam setiap program yang sudah disusun oleh Yayasan Rumah Pintar Matahari dalam memberdayakan anak-anak korban eksploitasi. Dan poin terakhir yang dapat diperoleh dari praktik pekerja sosial yang dilakukan oleh Yayasan Rumah Pintar Matahari adalah dimana pihak Yayasan dapat menggunakan sumber-sumber yang ada di masyarakat atau dari pihak keluarga anak-anak untuk dikembangkan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat atau keluarga anak-anak korban eksploitasi ini yang tergolong masih dibawah garis kemiskinan.

C. Faktor Pendukung Pemberdayaan Anak Korban Eksploitasi oleh Yayasan Rumah Pintar Matahari

Adanya kerja sama dengan lembaga-lembaga terkait seperti PCM Muhammadiyah maupun jaringan dengan lembaga Pemerintah seperti Dinas Sosial Propinsi dan Kota (Pemberdayaan Anak), baik dalam hal bantuan dana maupun peralatan-peralatan ketrampilan. Selain itu keterbukaan masyarakat dalam memberikan informasi mengenai persebaran anak-anak yang menjadi korban eksploitasi. Serta fasilitator atau motivator Yayasan Rumah Pintar Matahari yang telah bekerja secara profesional dan didorong oleh kebutuhan mereka dalam memperbaiki atau meningkatkan taraf hidup anak-anak korban

eksploitasi, serta rasa kepedulian yang tinggi hingga menimbulkan etos kerja yang berdedikasi tinggi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Faktor Penghambat Pemberdayaan Anak Korban Eksploitasi oleh Yayasan Rumah Pintar Matahari

Hambatan dari anak-anak dampingan yang rata-rata mereka memiliki sifat, watak, dan perilaku seenaknya dan sulit untuk diatur. Hal ini dikarenakan *background* atau latar belakang anak-anak ini sebelumnya memang dari jalanan, yang berbeda dengan karakter atau watak anak-anak yang sudah terdidik dari rumah. Sebagai contoh tentang kesepakatan jadwal yang sudah disepakati antara pihak pengurus Yayasan dengan anak-anak, banyak yang tidak konsisten, akibatnya penjadwalan kegiatan yang sudah direncanakan sebelumnya menjadi kacau, Karena anak-anak merasa dalam kesehariannya berada didalam Yayasan merasa seperti raja, yang terserah mereka mau melakukan apapun atau bertindak apapun. Hal ini berhubungan dengan tingkat kesadaran anak-anak bahwa sebenarnya mereka yang membutuhkan semuanya. Karena hal ini sudah termasuk masalah psikologis anak terhadap bagaimana membangun suatu tanggung jawab dan perilaku ketika sudah masuk pada area interaksi sosial dengan masyarakat.

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menyimpulkan bahwa :

1. Pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Rumah Pintar Matahari adalah dengan cara :
 - a. Membantu anak jalanan mengatasi masalah-masalahnya dan menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Sedang secara khusus tujuan rumah singgah
 - b. Mewujudkan anak menjadi pribadi yang sehat, cerdas, berkarakter baik, dan bertanggung jawab.
 - c. Terbangun kemandirian anak melalui serangkaian pendidikan dan pelatihan kejuruan sehingga mereka mampu meraih masa depan yang lebih baik.
 - d. Memaksimalkan dan memperluas jangkauan anak-anak yang tersentuh binaan dan bantuan melalui kerjasama dengan individu, instansi pemerintah/swasta, LSM, maupun lembaga sosial lain.
 - e. Membentuk kembali sikap dan perilaku anak yang sesuai dengan nilai-nilai norma yang berlaku di masyarakat.

f. Mengupayakan anak-anak kembali kerumah jika memungkinkan atau ke panti dan lembaga pengganti lainnya jika diperlukan.

g. Memberikan berbagai alternatif pelayanan untuk pemenuhan kebutuhan anak dan menyiapkan masa depannya sehingga menjadi masyarakat yang produktif.

2. Manfaat pendampingan pemberdayaan anak korban eksploitasi oleh Yayasan Rumah Pintar Matahari, yaitu menjembatani anak-anak korban eksploitasi untuk kembali memperoleh kebutuhan dasar mereka sebagai anak-anak, baik kebutuhan akan jaminan pendidikan yang layak untuk jaminan masa depan mereka. Serta melepaskan mereka dari belenggu eksploitasi yang menjerat mereka selama ini, dengan demikian harapan mereka untuk menempuh hidup yang layak serta jaminan masa depan dapat terwujud. Serta memberikan *support* dan motivasi bagi mereka agar dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar yang lebih baik tanpa melihat *background* atau latar belakang mereka yang bersal dari jalanan.

B. Rekomendasi

Adanya penambahan waktu yang lebih banyak terhadap pelatihan-pelatihan yang terkait dengan pelatihan terhadap orang tua atau wali anak-anak korban eksploitasi yang dilakukan oleh Yayasan Rumah Pintar Matahari. Karena faktor ekonomi dan minimnya tingkat SDM para orang tua atau wali ini, yang memicu adanya eksploitasi terhadap anak-anak. Selain itu faktor kurangnya

pemahaman agama juga dapat menyebabkan munculnya eksploitasi terhadap anak, hendaknya diupayakan jalinan kerja sama dengan tokoh agama dalam menjalankan proses pendampingan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Aziz Ali Moh., Rr. Suhartini, A. Halim. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat : Paradigma Aksi Metodologi* (Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Nusantara, 2005), hal. 169

Harry, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Humaniora Press, 2006), hal. 1

Hasil wawancara dengan Agus Refianto (7 tahun), pada tanggal 1 Juli 2013 pukul 15.30 wib.

Hasil wawancara dengan Bu Aristaini, pada tanggal 30 Juni 2013 pukul 15.00 wib

Hasil wawancara dengan Luki Dermawan (33 tahun) , pada Rabu 12 Juni 2013 pukul 21.00 wib

Hasil wawancara dengan Pak Darmaji (42 tahun), pada tanggal 1 Juli 2013 pukul 13.00 wib

Huraerah, Abu *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*, (Bandung : Humaniora,2011). Hal. 100-101

Kementrian Urusan Agama Islam Wakaf, Da'wah, dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia, *AlQur'an dan Terjemahnya* (Medinah Munawwarah, Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba' At Al Mush-Haf Asy Syarif, 1422 H), hal. 370

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Koentjoro ningrat, *Metode Penelitia Masyarakat* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1990), hal. 77

Masyhariah, Solihatul (NIM: 3199019). *Pola Asuh Anak Yatim Piatu di Pusat Yayasan Multazam panti Asuhan Yatim Piatu Â"ROHADIÂ"* Kaliwungu Kendal.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal 3.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mulyana, Dedy *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*(Bandung; PT Remaja Rosdakarya. 2008) Hlm 171

Suharto, Edi *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2005). Hal. 57

Suhendra, K *Peranan Birokrasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung:Alfabeta, 2006), hal. 74-75

Surachmad, Winaryo *Dasar dan Teknik Research* (Bandung: CV. Tarsito, 1976), hal 135-136

Universitas Pendidikan Indonesia, *Index Harga Diri serta Tingkat Prestasi Remaja awal Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Darul Inayah.*

Universitas Pendidikan Indonesia, *Pola Asuh Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Muhammadiyah* di Bandung.

Wahidmurni. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan.* (Malang; UM Press. 2008) Hlm 41

http://definisi.anak.menurut.islam_Praditaadnan's_Weblog.htm 00.10 wib

<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2179548-pengertian-anak-jalanan/#ixzz2VAisuwI0> 23.50 WIB.

<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2261303-pengertian-pola-interaksi/#ixzz3H1hFrhqA> diakses pada tanggal 21 januari 2013 pukul 15.00 WIB.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

<http://pendidikanlayanankhusus.wordpress.com/2008/10/13/pengertian-anak-jalanan/> 00.10 WIB

<http://prabusetiawan.blogspot.com/2009/05/pengertian-anak.html> 00.15 wib

<http://www.google.com/search?ie=UTF-8&oe=UTF-8&sourceid=navclient&gfns=1&q> 20/11/2011

Fami Idris, *Permemberdayaan Sebagai Tinjauan Teoritis* (<http://kertyawitaradya.wordpress.com/2010/01/26/pemberdayaan-usaha-suatu-tinjauan-teoritis/>, diakses selasa 2 juli 2013)





**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS DAKWAH SURABAYA**

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Muhammad Ichsan Jurusan/Prodi : PMI
 Nomor Induk Mhs : 0220016 Pembimbing : Drs. H. Hasan Bisri, WD, MA

NO.	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1.	29-04-2013	konsultasi dan penandatanganan proposal	J. Dama
2.	06-05-2013	Ujian proposal dan bab perbitan	J. Dama
3.	29-05-2013	Perbaikan proposal dan penyusunan	J. Dama
4.	20-06-2013	- Perbitan ke kutipan - Matriks 3 kutipan	J. Dama
5.	10-07-2013	- Data ditrimai tiap 2 bulan - Data ditrimai tahunan	J. Dama
6.		- Penulisan ayat & hadis - Analisis tabel kutipan	J. Dama
7.	17-07-2013	Penyusunan susunan dan siap untuk dicetak	J. Dama
8.			
9.			
10.			

JUDUL SKRIPSI Pemberdayaan Anak Korban Eksploitasi di Kawasan Jembatan Merah oleh Yayasan Rumah Pintar Matahari

Surabaya, 29-04-2013

DOSEN PEMBIMBING,

J. Dama

Drs. H. Hasan Bisri, WD, M. Ag
NIP. 19520309198201003

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Hari/Tanggal : Senin, 06-05-2013

Nama Mahasiswa : Muhammad Ihsan
NIM : B02209016
Judul : pemberdayaan anak korban
~~eksploitasi~~ eksploitasi di
kawasan jembatan merah
oleh Yayasan Rumah Pintar
Matahari Jl. Krembangan
Juy. Glatan Surabaya

Catatan Perbaikan :

E. ~~Tinjauan~~ Tinjauan pustaka diganti
lagi. penelitian terdahulu dan
- metode penelitian ini ini
pendekatan peneliti, sumber data,
teknik pengumpulan data, analisis
pengumpul data & analisis validasi
data. Sementara metode penelitiannya
~~penelitian operasional harus meliputi~~
~~staple aksi & Review.~~
~~Apakah proposal pendamping telah~~
~~putra daftar pustaka.~~

Keterangan :

Yang bersangkutan telah melaksanakan seminar proposal skripsi dengan catatan perbaikan sebagaimana tersebut di atas.

Mengetahui

Dosen Pembimbing,

Dr. H. Hasan WD, M.A

Dosen Penguji

Dr. H. M. Munir Mansyar
1. _____
2. _____

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

FAKULTAS DAKWAH IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Hari / Tanggal : 25 Juli 2013
Meja :

Nama Mahasiswa : Muhammad Iqbal
NIM : B62209016
Jurusan / Prodi : PMI
Judul Skripsi : Pemberdayaan Anak Korban Eksploitasi di Kawasan Jmp Oleh Yayasan Rumah Pintar Matahati Jln Krambangan Jaya Selatan Surabaya.
Catatan Perbaikan :

A. Teknik Penulisan dan Bahasa Tulis

- TPK 1 & 2 diperbaiki. (format, penulisan, konsisten penggunaan footnote dan kutipan).
- Tabel di ringkas & padatkan.
- Nomboring diurutkan

Metodologi Penelitian

- Bedakan metode dan pendekatan. (kualitatif.)
- Sesuaikan metodologi yang digunakan (deskriptif)
- Data sekunder dan primer di tulis diurutkan tabel.
- Analisis data ~~dan~~ pada aplikasi.

B. Pembahasan Materi / Isi

1. Kesimpulan mengacu pada jawaban rumusan masalah.
2. Tambah penyajian data dan analisa data dan faktor pendukung.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mahasiswa yang bersangkutan dinyatakan **LULUS / TIDAK LULUS***).

Perbaikan skripsi dikerjakan dengan memperhatikan Catatan dari Tim Penguji dan Perbaikan harus selesai paling lambat tanggal : 25 / bulan Juli / Tahun 2013.

Apabila dalam batas waktu yang ditentukan, perbaikan belum selesai maka akan mempengaruhi hasil ujian.

Surabaya, 25 Juli 2013.
Tim Penguji Skripsi,

Sekretaris,

Ketua,

Wahya Harhi, MA
Nip.

Drs. H. Hasan Bismi, WP. I
NIP.

Penguji 1

Penguji 2, ^{ms}

Dt. A Syaiful Ahroti, M. Ed
Nip.

Drs. H. Muzir Masyur, A
NIP.

*) Coret yang tidak perlu

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



PEMERINTAH KOTA SURABAYA DINAS SOSIAL

Jl. Kedungsari No. 18 Telp. 5346317, Fax : 5480904, E – Mail : dls_sosial@surabaya.go.id
SURABAYA

SURAT TANDA PENDAFTARAN

Nomor : 466.3/ 4ss /436.6.15/2013

Menunjuk surat Saudara Ketua LKSA Rumah Pintar Matahari Surabaya
Nomor : 05/IV.0/AUM/H/203 tanggal 08 April 2013 maka berdasarkan hasil penelitian,
Lembaga Kesejahteraan tersebut dengan data sebagai berikut :

1. Nama Organisasi Sosial : LKSA Rumah Pintar Matahari (Rumah Singgah /Panti Asuhan Muhammadiyah)
2. Alamat Kantor : Jl. Krembangan Jaya Selatan I/39 Surabaya
3. Tanggal didirikan : 14 Pebruari 2013
4. Anggaran Dasar : AD. Tanggal : 10 Agustus 2005
Anggaran Rumah Tangga : ART Tanggal : 10 Agustus 2005
5. Nomor & Tgl Akte Notaris : Nomor : AHU-88.AH.01.07 Tahun 2010
Tanggal : 29 Juni 2010
Ketua : Aristiana P. Rahayu, M.Med. Kom
Alamat : Ikan Lumba-Lumba 26 Surabaya
Sekretaris : Misbakhun, S.Pd
Alamat : Jl. Semarang Gg Kuburan No. 2
Bendahara : Aisyah Camelia
Alamat : Bangunsari Tengah 6 Surabaya
7. Lingkup Wilayah Kerja : Surabaya
8. Status Organisasi : Lokal
9. U.K.S yang sedang dilaksanakan : Pembinaan untuk peningkatan kesejahteraan & Perlindungan terhadap Anak Jalanan di Surabaya
10. U.K.S yang akan dilaksanakan : -

Surat Tanda Pendaftaran ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan berlaku untuk jangka waktu selama 3 (tiga) tahun.

Dikeluarkan di : SURABAYA
Pada Tanggal : 13 Mei 2013





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS DAKWAH SURABAYA

Jl. Jend. A. Yani 117 Telp. (031) 8437987 Tromol Pos 4/WO Surabaya 60237 Fax. (031) 8482245
e-mail : dakwah@sunan-ampel.ac.id

No : In.02.1/TL.01/VI/2013 Surabaya, 01 Mei 2013
Lamp : -
Hal : Penelitian untuk Skripsi Mahasiswa

Kepada Yth.
Ketua Yayasan Rumah Pintar Matahari
di -
Surabaya

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama : MUHAMMAD ICHSAN
NIM : B02209016
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Dusun Banjarpoh RT. 15. RW. 06 Sidoarjo

Akan mengadakan penelitian untuk penulisan skripsi,

Topik : Pemberdayaan Anak Korban Eksploitasi di Kawasan Jembatan Merah oleh Yayasan Rumah Pintar Matahari

Lokasi : Jln. Krembangan Jaya Selatan Surabaya

Waktu : 02 Mei s/d 30 Juni 2013

Sehubungan dengan hal di atas, kami mohon kepada Bapak untuk memberikan izin dan membantu kelancaran penelitian tersebut.

Demikian atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb



Dekan,

H. ASWADI, M.Ag
NIP. 19600412 199403 1 001

Tembusan:

1. Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id